

**IMPLEMENTASI TEKNIK PEMBELAJARAN *PAIRED
STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V MIM 14 TALANG ULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Pada Jurusan Tarbiyah



OLEH:

AGUSTINI

NIM: 11591006

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Agustini

NIM : 11591008

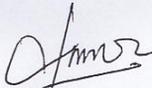
Judul : Implementasi Teknik Pembelajaran PAIRED STORYTELLING dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Aida Rahmi Nasution, M. Pd. I
NIP. 19841209 201101 2 009

Pembimbing II



Drs. Abd. Hamid As'ad, M. Pd. I
NIP. 19510119 198003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agustini
Nomor Induk Mahasiswa : 11591006
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Juni 2016

Penulis

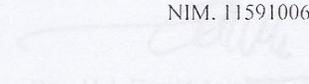

**METERAI
TEMPEL**
002AEADF830186348
6000
DIAKURUPIAI

Agustini

NIM. 11591006


Aldi Rafiqul J. H., M. Pd. I
NIP. 19641209 201101 2 009

Pengaji I,


Drs. Abd. Hamid As. Ad., M. Pd. I
NIP. 19510119 198003 1 002

Pengaji II,


Drs. Ratnawati, M. Pd.
NIP. 19670911 199403 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No. : Sti.02/1/PP.00.9/1362 /2016

Nama : **Agustini**
Nim : **11591006**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul : **Implementasi Teknik Pembelajaran *PAIRED STORYTELLING* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu**

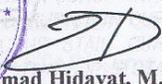
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Jum'at, 17 Juni 2016**
Pukul : **09.30 – 10.30 WIB.**
Tempat : **Ruang 3 Munaqasyah STAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.



Curup, 20 Juni 2016
Ketua STAIN Curup,


Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Aida Rahmi Nasution, M. Pd. I
NIP. 19841209 201101 2 009

Penguji I,

Dr. Nuzuar, M. Pd
NIP. 19630410 199803 1 001

Sekretaris,

Drs. Abd. Hamid As'ad, M. Pd. I
NIP. 19510119 198003 1 002

Penguji II,

Dra. Ratnawati, M. Pd.
NIP. 19670911 199403 2 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang maha suci, yang telah memberikan limpahan nur iman, nur Islam, nur tauhid kedalam rohaniku hingga seluruh gerakku dalam menyelesaikan skripsi ini adalah oleh Engkau, karena Engkau dan untuk Engkau wahai zat yang agung, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang kupelajari saat ini.

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V MIM 14 Talang Ulu”** ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-1 di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah STAIN Curup.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag.**, selaku ketua STAIN Curup.
2. Bapak **Sugiatno, M.Pd.I.**, selaku wakil ketua I STAIN Curup.
3. Bapak **Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.**, selaku ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Ibu **Dra. Susilawati, M.Pd** selaku ketua Prodi PGMI.
5. Ibu **Aida Rahmi Nasution M.Pd.I** selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Drs. Abdul Hamid As'ad, M.Pd.I** selaku Pembimbing II yang selalu memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Ibu **Rabiatul Adahuyah, S.Pd.I** selaku Kepala Sekolah MIM 14 Talang Ulu.
8. Ibu **Ratna Khair.Y S.Pd.I** selaku wali kelas V MIM 14 Talang Ulu yang telah membantu dan membimbing selama penelitian. Semua pihak dan teman-teman yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon muat atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT memohon ampun.

Curup, 17 Juni 2016

Penulis

Agustini

NIM. 11591106

MOTTO

1. Sadarilah, mengeluh tidak menyelesaikan apapun.

Mengeluh hanya akan menambah beban di hati.

Berhentilah mengeluh, segera bertindak!

2. Jangan jadikan kegagalan kemarin sebagai penghambat hari ini. Semangat untuk membuat hari

esok lebih baik melalui hari ini.

3. Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai berkelahi, tetapi orang yang mampu menguasai dirinya

ketika marah.

(*H.R Al-Bukhari*)

PERSEMBAHAN

Perjalananku telah usai bersaat sepenggal asa telah kuraih atas izin dan rahmat Allah SWT yang maha pengasih. Kupersembahkan karya karya kecil ini dengan penuh suka cita dan kasih sayang untuk:

- 1. Kedua orang tuaku ayahanda (Suwardi) dan Ibunda (Firmawati) tercinta yang telah begitu ikhlas bekerja keras dan berdoa demi keberhasilanku, serta mendidik dan membesarkanku.*
- 2. Yang tersayang Alm. Nenek ku Siti Atsyah serta saudara kembarku, juga Fadikku (Agustina dan M. Apri Yadi) yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam meraih cita-cita.*
- 3. Untuk keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih karena berkat dukungan dan doa kalianlah sehingga SK ini dapat diselesaikan dengan baik.*
- 4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikanku ilmu serta sabar dalam membimbing, semoga Allah memberikan pahala yang berlimpah untuk bapak dan ibu.*
- 5. untuk sahabatku(Winda Putri Utami)akhirnya kita dapat wisudahan bareng semoga persahabatan kita selalu bisa terjaga sampai selamanya.*
- 6. Dan juga sahabat-sahabkku (Dwi Fitria, Anis Fitria, Ahmad Sandy Anggara dan Ayudia) terima kasih banyak atas suport yang kalian berikan semoga persahabatan kita bisa selalu terjaga selamanya.*

ABSTRAK

Agustini (NIM:11591006): Implementasi Teknik Paired Storytelling Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di MIM 14 Talang Ulu

Penelitian ini dilakukan di MIM 14 Talang Ulu pada semester II tahun ajaran 2015/2016, adapun beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru kurang kreatif dalam memberikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas, hanya menggunakan media papan tulis dan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari presentase hasil belajarnya pada siklus I, siklus II, dan siklus III dalam materi memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan pada siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 15 orang dan guru Bahasa Indonesia V MIM 14 Talang Ulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui pengolahan data tes evaluasi dan pengolahan data observasi.

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan teknik *Paired Storytelling* dengan nilai rata-rata 59,33 dan ketuntasan belajar klasikal 40,00%. Setelah dilakukan penerapan teknik *Paired Storytelling* mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata siswa sebesar 72,00 pada siklus 1, meningkat 76,67 pada siklus II, dan meningkat 87,33 pada siklus III. Begitu pula persentase ketuntasan belajar. Pada siklus I ketuntasan belajar 60,00% pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 80,00%, dan siklus III ketuntasan belajar klasikal 93,33%. Berdasarkan perolehan peningkatan presentase hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa penggunaan *Teknik Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas V MIM 14 Talang Ulu.

Kata Kunci: Teknik *Paired Storytelling* dan Hasil Belajar.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Motto.....	vii
Persembahan.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Cara Pemecahan Masalah.....	7
F. Hipotesis Tindakan.....	7
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8

BAB. II LANDASAN TEORI

A. Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).....	9
1. Pengertian Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).	9
2. Tujuan dan Manfaat Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).....	12

3. Peran Guru dalam Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).....	14
4. Langkah-Langkah Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).....	16
5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Bercerita Berpasangan (<i>Paired Storytelling</i>).....	18
B. Hasil Belajar.....	19
1. Pengertian Hasil Belajar.....	19
2. Jenis-Jenis Hasil Belajar.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	22
C. Bahasa Indonesia.....	25
1. Pengertian Bahasa Indonesia.....	25
2. Ciri Bahasa.....	28
3. Fungsi Bahasa Indonesia.....	29

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Setting Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Prosedur Penelitian.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Prosedur Penelitian.....	42

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I	47
B. Siklus II	65
C. Siklus III.....	81
D. Pembahasan Penelitian.....	93

BAB. V PENUTUP

A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
4.1. Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	53
4.2. Data Hasil Belajar Siklus.	53
4.3. Nilai Akhir Siswa Siklus I.....	54
4.4. Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I.....	58
4.5. Hasil analisis observasi Aktivitas siswa pada siklus I.....	62
4.6. Refleksi Observasi Guru Siklus I	64
4.7. Refleksi observasi siswa siklus I.....	65
4.8. Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	69
4.9. Data Hasil Belajar Siklus II.....	70
4.10. Nilai Akhir Siswa Siklus II.....	70
4.11. Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus II.....	74
4.12. Hasil analisis observasi aktivitas siswa pada siklus II.....	78
4.13. Refleksi Observasi Guru Siklus II.....	80
4.14. Refleksi observasi siswa siklus II.....	81
4.15. Hasil Belajar Siswa Siklus III.....	82
4.16. Data Hasil Belajar Siklus III.....	82
4.17. Nilai Akhir Siswa Siklus III.....	83
4.18. Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus III.....	87
4.27. Hasil analisis observasi aktivitas siswa pada siklus III.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
4.1. Grafik Siklus 1.	54
4.3. Grafik Siklus II.....	71
4.4. Grafik Siklus III.....	83
4.5. Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan siklus III.....	94
4.6 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan maka mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Maka pendidikan menjadi modal utama kita yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten dalam membentuk manusia sempurna dalam menjalankan kehidupannya.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dan mengaplikasikannya di masyarakat. Tujuan pendidikan nasional yakni memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global.

¹ Nazuar, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Curup, LP2 STAIN CURUP, 2012), cet-1, h. 1.

Dan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:²

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Dengan belajar potensi manusia dapat berkembang dengan optimal, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman, maka proses pendidikan seharusnya dapat meningkatkan kualitas siswa, karena tuntutan tersebut menjadi tolak ukur dalam mencetak generasi bangsa berkualitas dan siap berdaya saing secara lokal maupun global. Jadi, kegiatan pembelajaran dirancang seefektif mungkin untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik siswa secara menyeluruh.³

Pengalaman belajar merupakan serangkaian aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, kemampuan dasar, dan pengembangan materi pembelajaran mencakup aspek kognitif,⁴

² Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001) h. 27

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 48

⁴ Yossy Suparyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Yogyakarta:

⁵afektif dan psikomotorik. Dan pengalaman ini diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, terdapat unsur yang sangat penting yaitu teknik pembelajaran. Pemilihan teknik pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. teknik pembelajaran merupakan proses perencanaan yang yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efisien. Dengan demikian jika seorang guru melakukan proses ceramah, misalnya, sebaiknya memperlihatkan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran.⁶

Jika setiap guru mampu memilih atau menetapkan teknik pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Sebaliknya, jika guru tidak mampu menetapkan teknik pembelajaran yang tepat maka siswa tersebut akan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan proses belajarnya serta berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Oleh karena itu seorang guru harus memahami dan memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena ketepatan menentukan dan memilih teknik pembelajaran dapat mempermudah penyampaian informasi terhadap siswa, sehingga proses penyerapan tersebut

⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2011), h. 8

mempercepat pemahaman, menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar siswa.⁷

“Sudjana mengungkapkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan diatas mengindikasikan bahwa hasil belajar tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan secara komperhensif. Hasil belajar akumulasi dari perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan”

Namun untuk meningkatkan hasil belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada beberapa faktor sangat berpengaruh dalam hasil belajar, faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal menentukan keberhasilan terdiri atas kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis termasuk kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek dan lelah, sedangkan dari kondisi psikologisnya meliputi IQ (*intelegensi quotient*), perhatian, minat, bakat, motivasi, dan daya nalar peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, sarana dan prasarana yang didukung oleh rancangan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memahami kondisi peserta didiknya⁸

Dan pada kenyataanya pembelajaran Bahasa Indonesia di MIM 14 Talang Ulu khususnya kelas V. Menurut guru kelas lima ia mengatakan guru masih terbiasa mengajar menggunakan metode ceramah dan bersifat guru sentris kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan tugas. Kegiatan yang seperti ini akan

⁷Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 7.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h. 27

mengakibatkan siswa kurang aktif dan merasa bosan. Mereka hanya mendengarkan dan menyalin tulisan guru di papan tulis, dan hanya menggunakan buku cetak saja dan tidak menggunakan teknik yang tepat untuk menarik minat siswa pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan Akibatnya yang lebih serius lagi adalah hasil belajar bahasa Indonesia siswa sangat rendah dan tidak memuaskan dan terbukti dari hasil rapot yang rendah.

Melihat permasalahan tersebut maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa dapat menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan di pelajari sesuai dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun siswa dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*).

Melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ini bisa digunakan dalam pengajaran dan bahan pelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Dalam teknik ini siswa dapat menuliskan kembali suatu peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun sesudah berdasarkan hasil bacaan yang telah didapat sebelumnya dan daftar kata kunci yang diterima dari hasil bacaan temannya. Kemudian siswa akan membacakan pendapatnya berdasarkan apa yang didapatnya dan diadakan diskusi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dikelas selama proses belajar

mengajar berlangsung sehingga pemikiran siswa dapat dikembangkan dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta bekerjasama dengan guru bidang studi, mengambil salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dengan judul penelitian **“Implementasi Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu”**

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V cenderung monoton karena kurang kreatifnya seorang guru dalam memilih metode dan teknik dalam pembelajaran
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat nilai harian dibawah nilai KKM.
3. Belum terwujudnya kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Siswa merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena belum menggunakan teknik yang tepat

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan yang terlalu luas dan memperjelas objek penelitian serta mempermudah analisis terhadap permasalahan yang dikaji maka penulis memberikan batasan masalah yang terfokus pada Implementasi Teknik

Pembelajaran *Paired Storytelling* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini diatas adalah:

1. Bagaimana penerapan *Paired Storytelling* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu ?
2. Bagaimana peningkatan metode *Paired Storytelling* terhadap hasil belajar pada siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu.

E. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Paired Storytelling*. Dengan cara ini diharapkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul Implementasi Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan “Jika proses belajar mengajar siswa kelas V A menggunakan Teknik *Paired Storytelling* dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V A

akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan sebelumnya".

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penerapan model pembelajaran teknik *Paired Storytelling* pada siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik *Paired Storytelling* terhadap hasil belajar siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu

H. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, siswa lebih menyukai semua pelajaran, serta siswa mampu membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara dengan baik.
2. Bagi guru memberi pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses belajar
3. Bagi sekolah, dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

1. Pengertian Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Telah kita ketahui bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai banyak teknik-teknik yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif.

Mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung secara positif antara satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah sebagai materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.

Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *Paired Storytelling*. Dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Dalam teknik ini guru memperhatikan sekema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan sekema itu agar bahan mata pelajaran lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong

royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁹¹⁰

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik mempunyai arti metode atau sistem mengerjakan sesuatu, bercerita berarti menuturkan cerita atau berkisah. Sedangkan berpasangan yaitu mempunyai pasangan atau terdiri atas dua yang sepasang. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam pembelajaran kooperatif adalah bercerita berpasangan.

Menurut Sugianto teknik bercerita berpasangan merupakan pengembangan dari metode struktural. Jadi teknik bercerita berpasangan dalam pendekatan kooperatif masuk dalam metode struktural.

Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pengajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis dan mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif.¹¹

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini, siswa

⁹ Isjoni, *Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Pekan Baru: Alfabeta, 2007)h,80

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Banjarmasin:Rineka Cipta,2010)h,411

¹¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*,(Yogyakarta:Bintang Pustaka, 2011)h,5

dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah-buah fikiran mereka akan di hargai sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan memunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa dan kemudian mencertakan apa yang telah mereka dapat

Bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar:

- a. Dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran.
- b. Dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, dan mendengarkan, ataupun berbicara.
- c. Menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.
- d. Dapat pula diterapkan untuk beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa.
- e. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan tehnik ini adalah bahan-bahan bersifat naratif dan deskriptif.

- f. Dalam tehnik ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pelajaran menjadi bermakna.
- g. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi . buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga mereka terdorong untuk terus belajar.
- h. Memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- i. Dapat diterapkan kesemua tingkatan kelas.

2. Tujuan dan Manfaat Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial. Hasil belajar akademik, pembelajaran pada teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dalam kelompok pembelajaran kooperatif siswa memusatkan perhatiannya yang dapat mengubah norma budaya mereka untuk dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik. Dalam pembelajaran teknik bercerita berpasangan siswa dapat memaparkan hasil pemikirannya dan saling

melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga hasil yang dicapai pun dapat maksimal.

Penerimaan terhadap perbedaan individu, pembelajaran kooperatif membuat para siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk dapat bekerja sama, saling tergantung pada sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan mereka dapat belajar saling menghargai satu sama lain walaupun dalam proses pembelajaran siswa memiliki perbedaan pendapat dalam mengembangkan isi materi berdasarkan daftar kata kunci dari siswa lain.

Pengembangan keterampilan sosial, keterampilan dalam pengembangan suatu masalah sangat penting dimiliki tiap individu dalam kelompok-kelompok teknik bercerita berpasangan agar dapat saling membantu dan bergantung pasif satu sama lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) mempunyai tujuan yang jelas siswa mendapat hasil yang baik dalam hal pelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dengan teman-teman yang mempunyai perbedaan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) memberikan banyak manfaat karena manusia belajar dari pengalaman (memperbaiki sikap terhadap pelajaran dan kehadiran). Memiliki motivasi, penerimaan terhadap perbedaan individu dan partisipasi aktif kelompok sehingga akan membantu siswa belajar keterampilan sosial secara bersamaan

mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis serta meningkatkan budi pekerti.

3. Peran Guru dalam Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan kondisi yang bebas tanpa tekanan maka dapat memudahkan dalam memusatkan perhatian dan memahami materi yang diberikan guru kepada siswa. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru menjadi langkah pertama yang cukup efektif untuk mengatur pengalaman belajar agar lebih baik. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tidak hanya dibutuhkan kemajuan dan kemampuan saja tapi juga dibutuhkan teknik yang dampaknya dapat berpengaruh pada hasil belajar yang baik. Peranan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sangat menentukan diantaranya sebagai fasilitator, mediator, direktor-motivator dan evaluator.

Sebagai fasilitator, seorang guru harus memiliki sikap yang mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa dapat menyerap materi yang dipelajari dengan baik. Membantu mendorong siswa mengungkapkan dan menjelaskan keinginannya, yang tentunya berhubungan dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) membantu kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran dalam belajar, karena semandiri apapun seorang siswa pasti masih membutuhkan bantuan seorang guru dalam proses pembelajaran. Membina siswa mempunyai pribadi yang memiliki keunikan masing-masing dan apa yang

difikirkannya dapat menjadi masukan bagi orang lain. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat, jika tidak dijelaskan dan diatur siswa akan bingung dan suasana kelas.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani dan mengaitkan materi yang dibahas dengan permasalahan yang nyata. Ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Sebagai director-motivator, guru mempunyai peranan dalam membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi serta guru member semangat pada siswa agar aktif berpartisipasi selama diskusi berlangsung. Karena semangat yang diberikan guru dapat mendorong belajar, siswa menjadi lebih berani mengembangkan kemampuan, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Sebagai evaluator, guru mempunyai peranan dalam menilai siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang diberikan tidak hanya pada hasil dan angka saja, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang telah dilalui siswa. Karena pengalaman yang diperoleh oleh siswa jauh lebih berharga.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru memegang peranan penting dalam penerapan model kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ini karena guru mempunyai peran dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, direktor-motivator, dan evaluator.¹²

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*(Jakarta:Alfabeta 2007)h,62

4. Langkah-Langkah Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Langkah-langkah dalam melaksanakan sebuah teknik atau metode harus dilakukan sesuai dengan urutan yang ada ingin mendapaykan hasil yang lebih baik. Sebelum pada masuk langkah-langkah dalam teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah dalam melaksanakan teknik atau metode harus dilakukan sesuai dengan urutan yang ada jika ingin mendapatkan hasil yang baik. Langkah langkah model pembelajaran kooperatif yaitu

1. Fase 1, menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.
2. Fase 2, menyajikan informasi.
3. Fase 3, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
4. Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Fase 5, evaluasi.

Adapun langkah-langkah tehnik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*)

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.¹³
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar diberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Dalam pengajaran ini pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting

¹³Muslimin Ibrahim,*Pembelajaran Kooperatif*(Surabaya:University Press,2001)h,10

- adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- c. Siswa dipasangkan.
 - d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
 - e. Kemudian, siswa disuru membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing
 - f. Sambil membaca dan mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
 - g. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
 - h. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengar sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
 - i. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar,

melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.¹⁴

- j. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- k. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Dalam menggunakan suatu menggunakan suatu model pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* ini yaitu:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana.
- c. Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok.
- d. Intraksi yang terjalin lebih mudah baik antar sesama anggota kelompok suatu dengan kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru.
- e. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2002)h,71

Kekurangan model pembelajaran teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) antara lain:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dengan satu anggota kelompok yang sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.
- c. Jika perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak ada pengarah.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R), kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Para behavioris meyakini

bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respon (S-R bonds). Ikatan itu menjadi kuat dalam latihan atau pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengikatkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini didukung oleh hasil eksperimenn yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologis eksperimental seperti *Thorndike, Pavlov, Skinner dan Guthrie*.

Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme dalam filsafat. Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber valid dari pengetahuan. Keharusan akan perlunya pengertian dan pemahaman dalam belajar menjai kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam pandangan kognitif. Menurut teori ini belajar berlangsung dalm pikiran sehingga sebuah prilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman (*understanding*).

Dalam teori kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). Memahami itu berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi indra dicatat dan disimpan oleh otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah. Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*kognitive*), pada belajar efektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*),

sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Pada teori belajar prilaku, proses belajar cukup dilakukan dengan mengikatkan antara stimulus dan respon secara berulang, sedangkan pada teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman.

Hermawan menyatakan bahwa hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi miliki siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran.¹⁵ Menurut Rifa'i dan Anni, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.¹⁶

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Bloom, dalam buku yang ditulis Hermawan mengemukakan tiga jenis hasil belajar, yaitu :

- a. Kognitif, berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penilaian siswa.
- b. Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar.

¹⁵Hermawan, Asep Herry, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 10-21.

¹⁶Rifa'i, Achmad, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang, 2009), h. 85.

c. Psikomotorik, tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak siswa.

Pembagian hasil belajar secara kognitif, afektif dan psikomotor sifatnya tidak pernah terpisah secara tegas.¹⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern

Merupakan faktor dari dalam diri siswa, misalnya keadaan fisik dan psikologis.

b. Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya saran dan prasarana pembelajaran dan di lingkungan.¹⁸

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran harus dilakukan evaluasi. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar maka dapat dilihat melalui tes. Fungsi pemberian tes adalah untuk member umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan dan melaksanakan program remedial untuk siswa yang belum berhasil.

Dalam proses belajar perlu adanya penilaian yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Nilai adalah angka atau ponten yang diberikan guru kepada siswa atau tugas yang dikerjakannya. Sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan

¹⁷Purwanto, *Op.Cit*, h. 43.

¹⁸Hermawan, *Op.Cit*, h, 22

menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes atau non tes. Penilaian disini tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program.

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir, pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁹ Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar

¹⁹ Purwanto, *Op.Cit*, h.44.

mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dengan memperhatikan berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hasil belajar perlu dievaluasi, dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi ketika pribadi bersentuhan dengan lingkungan maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan disekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dilakukan disekolah. Perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan

lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku. Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media, alat evaluasi dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁰

Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan, hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar belajar yang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran.

C. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Negara Indonesia dan sebagai bahasa persatuan antar warga. Dahulu bahasa Indonesia di ambil dari bahasa melayu yang kala itu digunakan oleh Kerajaan Sriwijaya (dari abad ke-7 Masehi) sebagai bahasa kenegaraan .

Bahasa Indonesia sekolah bumi putera di pulau Jawa, tidak dijadikan bahasa pengantar, tetapi hanya menjadi mata pelajaran sebanyak dua jam pelajaran seminggu dimulai di kelas V. Guru harus memiliki tingkat penyesuaian yang cocok dengan siswa. Penyesuaian tersebut dirancang secara terpadu dengan tujuan belajar

²⁰ Purwanto, *Ibid*, h. 47.

bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam uraian ini adalah pengajaran bahasa yang bersifat formal, atau pengajaran di sekolah-sekolah. Sejak zaman penjajahan Belanda, Bahasa Indonesia telah diajarkan di sekolah-sekolah.

Di bidang pengajaran bahasa, persoalan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran Bahasa Indonesia, tidak banyak dibicarakan orang. Yang sekali-kali kita dengar adalah metode global yang khusus untuk pengajaran bahasa di SD, yang berhubungan dengan pengajaran bahasa permulaan (bahasa daerah). Guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menengah maupun perguruan tinggi, sedikit sekali yang mempersoalkan pendekatan atau metode tertentu.

Pengenal bahasa dimulai dari pengenalan pengertian-pengertian yang terkandung dalam struktur kalimat yang lengkap, berpola dasar (subyek-predikat). Pengenalan struktur kalimat dilandasi pengenalan benda-benda di lingkungan anak (rumah dan sekolah) dengan menggunakan subyek kata tunjuk “ini” dan “itu”. Posisi Bahasa Indonesia berada dalam dua tugas.

- a. Tugas pertama adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai dan bebas.²¹
- b. Tugas kedua adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara berarti bahasa Indonesia adalah bahasa resmi. Dengan begitu, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat dan masuk akal.

²¹Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.21

Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakumannya diukur oleh aturan keabsahan dan logika pemakaian. Dari dua tugas itu, posisi bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia.²²

Dua tugas di atas tentunya akan memberikan dampak bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Di satu sisi, siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Di sisi lain, siswa menghadapi masyarakat yang berbahasa Indonesia secara bebas karena fungsi bahasa pergaulan. Siswa yang masih belajar itu tentunya berada di dua tarikan yang kalah kuat. Tarikan masyarakat lebih kuat dibandingkan oleh tarikan dari bangku sekolah. Apalagi, pembelajaran bahasa Indonesia tidak disajikan dengan menarik. Sebaliknya, bahasa Indonesia disajikan dengan membosankan, jenuh, dan berputar-putar.²³

Peran guru amatlah menentukan dalam mengajarkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Begitu juga, bahasa Indonesia semestinya menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswanya. Kemenarikan itu pada akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajarannya.

²² Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Surabaya: SIC, 2004), h. 10

²³ Broto, *Op. Cit.*, h. 20

2. Ciri Bahasa

Bahasa memiliki banyak ciri-ciri diantaranya:

a. Bahasa berwujud lambang

Artinya bahwa bahasa memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

b. Bahasa adalah bunyi

Artinya bahasa berguna untuk menyampaikan pesan lambang dari bunyi yang dihasilkan oleh alat kecap manusia.

c. Bahasa memiliki makna

Artinya dari setiap kalimat yang kita sampaikan melalui bahasa pasti selalu memiliki arti/makna untuk dapat disampaikan kepada orang lain.

d. Bahasa bersifat universal

Artinya bahasa bersifat umum sehingga diharapkan setiap orang dapat mengerti dan memahami apa yang sedang dibicarakan.

e. Bahasa itu arbitrer

Artinya bahasa selalu berubah-ubah dan tidak tetap karena bahasa mengikuti perkembangan zaman.

f. Bahasa mengandung keunikan tersendiri

Artinya setiap bahasa yang ada di tiap-tiap daerah/Negara memiliki keunikan tersendiri karena yang berbeda dengan bahasa dari Negara/daerah lainnya.

g. Bahasa bersifat manusiawi

Artinya bahwa bahasa yang manusiawi adalah bahasa yang lahir alami oleh manusia penutur bahasa.

h. Bahasa bervariasi

Artinya jarang sekali ditemukan bahasa yang benar-benar sama dari Negara/daerah yang berbeda.

i. Bahasa bersifat dinamis

Artinya bahasa bersifat dinamis adalah bahwa bahasa sedikit-sedikit berubah mengikuti perkembangan zaman.

3. Fungsi Bahasa Indonesia

a. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia sejak beratus-ratus tahun yang lalu, untuk berinteraksi dengan manusia lainnya guna menyampaikan maksud yang ada di dalam hati dan pikiran manusia, sehingga pada akhirnya tercipta kerja sama yang baik antar manusia.

b. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Bahasa biasanya digunakan untuk mengekspresikan diri seseorang guna menarik perhatian orang lain dan membebaskan diri dari tekanan emosi.

c. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi social

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Bahasa yang digunakan hendaknya harus sesuai dengan kondisi daerah/Negara dimana kita berada.

d. Sebagai alat control social

Melalui bahasa kita dapat mengetahui apakah seseorang sedang marah, sedih, atau bahagia karena bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.²⁴ Zainal Aqib mengungkapkan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat.²⁵

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arah dan tujuan pendidikan tindakan kelas ini demi kepentingan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.²⁶

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut para ahli, menurut *Kurt Lewin* penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas

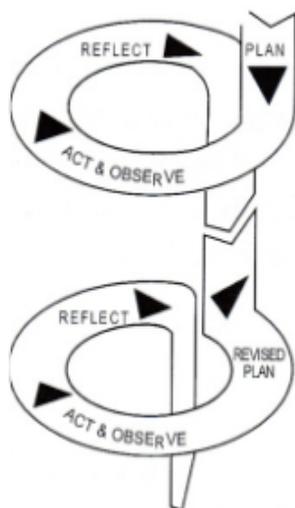
²⁴Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks Permata Puri, 2012), h. 9.

²⁵Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h.1.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.²⁷ Sedangkan menurut *Kemmis* menjelaskan bahwa penelitian secara tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan- kegiatan praktek pendidikan ini, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.²⁸ Berikut bentuk desain Model Kemmis & McTaggart:

Keterangan



1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act & observe* (pelaksanaan dan observasi)
3. *Reflect* (refleksi)
4. *Revised plan* (revisi perencanaan)

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas karena ingin menerapkan penggunaan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIM 14 Talang Ulu. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas V MIM 14 Talang Ulu ini, dilaksanakan oleh peneliti yang

²⁷ Zainal Aqib, *Op.Cit*, h. 144.

²⁸ Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 12.

sekaligus sebagai guru yang mengajar dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam siklus.

Tujuan utama dari PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibuthkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, dengan penelitian tindakan kelas kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

B. Setting Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah objek yang akan diteliti,²⁹ dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan disini adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di MIM 14 Talang Ulu kelas V Subjek penelitian ini siswa kelas V , dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 9 laki- laki dan 6 perempuan.

²⁹Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 108.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2015/2016.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah MIM 14 Talang Ulu kelas V.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan unsur terpenting didalam penelitian ilmiah dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan teknik tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes tertulis yang berbentuk uraian. Keunggulan tes uraian yaitu dapat mengukur kemampuan siswa dalam hal mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sendiri. Sehingga tes ini dapat dijadikan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Efek dari suatu intervensi (action) terus dimonitor secara reflektif. Data-data apa saja yang perlu dikumpulkan? Data kuantitatif tentang kemajuan siswa(nilai) dan data kualitatif (minat/suasana kelas) perlu dikumpulkan. Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur.

Untuk mendapatkan data yang actual dan langsung maka observasi lapangan ini sangat diperlukan. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa dengan menggunakan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*).

3. Dokumentasi

Digunakan untuk melihat aktifitas belajar yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah foto, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: ³⁰

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
3. Observasi (*Observation*)

³⁰Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 33.

4. Refleksi (*Reflection*).

Merancang skenario pembelajaran Bahasa Indonesia, sebelum merancang pembelajaran Bahasa Indonesia, tahap sebelumnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kemudian merancang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK. Dalam hal ini peneliti melakukan:
 - a. Analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa, membuat silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - b. Mengembangkan dan mempersiapkan teknik *Paired Storytelling* yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi/ bahan pelajaran yang diberikan dan karakteristik psikologis siswa.
 - c. Menyusun pembelajaran Bahasa Indonesia
 - d. Peneliti merancang lembar observasi untuk pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa.
 - e. Peneliti merancang dan mempersiapkan dokumentasi penggunaan teknik *Paired Storytelling* dan tes.
2. Pelaksanaan tindakan (*Action*)

Yaitu tindakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Langkah- langkah yang dilakukan adalah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indicator, dan tujuan pembelajaran.
 - b. Menyampaikan pelajaran kepada siswa yang sesuai dengan perencanaan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*.
 - c. Mempersiapkan materi.
 - d. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar dapat melaksanakan kegiatan diskusi.
 - e. Membagikan lembaran kerja siswa.
3. Tahap Observasi (pengamatan)

Dalam tahapan observasi ini peneliti yang dibantu oleh guru kelas VA dan teman sejawat melakukan pengamatan ketika berlangsungnya proses pelaksanaan tindakan kelas. Secara teknis penilaian melalui pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa dilakukan oleh kedua observer tersebut. Dengan demikian hasil penilaian tersebut akan lebih objektif dan komprehensif tentang data kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan data kegiatan belajar siswa yang dapat dikumpulkan mulai awal sampai dengan akhir tindakan (akhir pembelajaran).

Cara pengumpulan data dan penggunaan instrument:

- a. Guru memantau dan mengamati proses belajar dari siswa yang satu ke siswa yang lain.
- b. Guru membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa berkesulitan belajar dalam menyelesaikan tugasnya.
- c. Selama proses belajar berlangsung, observer melakukan observasi terhadap keaktifan siswa sesuai lembar observasi yang telah dibuat.
- d. Mengamati tingkah laku siswa saat pembelajaran.
- e. Mengamati perhatian, kemauan siswa, dan keinginan siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dikumpulkan dari observasi (pengamatan) tersebut sebagai bahan evaluasi bersama antara peneliti dengan guru yang bersangkutan pada tahap refleksi.

4. Refleksi

Merupakan tahap akhir dari tindakan yang direncanakan, dengan tujuan melakukan evaluasi (penilaian) secara keseluruhan tentang pencapaian keberhasilan tindakan. Instrumen yang dipergunakan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi pada tahap refleksi ini adalah data- data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner dan data- data yang dikumpulkan dari hasil penilaian melalui observasi (pengamatan). Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru yang bersangkutan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan tindak lanjut berikutnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, Instrumen yang digunakan adalah:

1. Tes, yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah diadakan tindakan setiap akhir siklus.
2. Lembar Observasi, yaitu berupa catatan tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengikuti pelajaran yang bertujuan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan berikutnya.
3. Dokumentasi, berupa data hasil tes siswa, foto-foto kegiatan, dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Nilai Hasil Belajar Siswa

Proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai $\geq 6,2$. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa.³¹

Untuk menentukan ketuntasan belajar pada penelitian ini, yaitu dengan cara menghitung nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus yaitu :

³¹ Sudjana, *Op. Cit.*, h.109

a. Nilai rata-rata³²

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

b. Persentase ketuntasan belajar³³

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar secara klasikal

N' = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah peserta

2. Data Observasi

Data observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif dengan menghitung:

a. Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$

b. Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal

c. Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal

d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah

³³ Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, dan TK*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h.245.

$$e. \text{ Kisaran nilai untuk tiap kriteria} = \frac{\text{Selisish skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$$

Untuk data observasi aktivitas dalam proses kegiatan pembelajaran, skor tertinggi tiap butir observasi adalah 3, sedangkan jumlah butir observasi adalah 12, maka skor tertinggi adalah 36.³⁴ Penentuan interval kategori penilaian observasi aktivitas kegiatan pembelajaran adalah:

$$\begin{aligned} \text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria} &= \frac{\text{Selisish skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}} \\ &= \frac{36-12}{3} \\ &= 8 \end{aligned}$$

Jadi kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 8.

Tabel 3.1

Kisaran Penilaian Observasi Kegiatan Belajar Mengajar³⁵

No	Kriteria	Kisaran Skor
1	Kurang	12-19
2	Cukup	20-27
3	Baik	28-35

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya2004), h.109.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.278.

G. Prosedur Penelitian

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian. Penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V A MIM 14 Talang Ulu. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah: Jika telah terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dan peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, berarti siklus dapat dihentikan dan penelitian dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditentukan peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskriptif Wilayah Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : **MIM 14 Talang Ulu**

Alamat Sekolah : **Jl. Ahmad Yani Kel. Talang Ulu. Kec. Curup Utara**

NomorTeleponSekolah : **(0732) 7000 400**

Status Sekolah : **Swasta**

2. Sejarah Sekolah

Lembaga di manapun adanya akan membentuk suatu kerja sama antara personal agar tujuan yang dimiliki dapat tercapai sangat efektif dan efisien. Organisasi sekolah yang dibentuk memiliki tujuan untuk menghasilkan input dan output yang baik.

Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu didirikan oleh para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, serta didukung penuh oleh Pemerintah Desa Talang Ulu, dimana sekolah ini berdiri tegak sampai sekarang. Pendirian MIM 14 Talang Ulu pada awal tahun 1950 yang di pelopori oleh tokoh-tokoh Agama dan masyarakat Antara lain :

1. H. Muhammad Ali
2. H. Abdurrahman
3. Syamsudin dan tokoh-tokoh pemuda Islam pada waktu itu.

Adapun sebagai Kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Zulkarnain menjabat hingga tahun 1965. Pada tahun tersebut juga beliau yang tadinya sebagai tenaga honorer diangkat menjadi pegawai negeri dan ditugaskan di luar Propinsi Bengkulu, sehingga akhirnya MIM NO:14 Talang ulu Kecamatan Curup Timur sempat menjadi fakum selama lebih kurang 3 tahun.

Alhamdulillah pada tahun 1968 Seorang putri daerah diangkat menjadi sebagai PNS yaitu Saudari Dra. Baisyah, yang kebetulan penempatannya di Desa Talang Ulu yaitu tepatnya di MIM 14 Talang Ulu. Beliau menjabat kepala madrasah hingga tahun 1993. Kemudian tahun ini juga beliau di mutasikan ke PGA 6 Tahun yang terletak di Desa Talang Rimbo Baru. Sebagai pengganti pejabat kepala madrasah adalah Bapak Harmento sampai tahun 1990.

Seperti biasanya PNS selalu mengalami mutasi dan bapak Harmento di mutasikan ke MTS sudah barang tentu pejabat pengganti sebagai kepala sekolah di ganti dengan Ibuk Nurjanah, Ama. sampai tahun 2003. Kemudian tepatnya tanggal 01 Oktober 2003 jabatan kepala madrasah digantikan dan dipindah tugaskan Saudari Rabiatul Adahuyah, Ama, hingga sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu maka menurut sejarah dan fakta yang ada bahwa MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur ini telah banyak mengeluarkan alumni-alumni di antaranya: Fakhrudin M. Ag, yang sekarang Dosen di STAIN Curup, Ratna wati, M. Ag Juga sebagai Dosen STAIN

Curup Dan banyak lagi alumni-alumni yang berhasil mendapat beasiswaS2 dan sebagainya.

3. Potensi dan Fasilitas Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Talang Ulu yang hanya memiliki 1 Rombongan Belajar (Rombel) tiap kelasnya ini dikarenakan jumlah siswa yang menempuh pendidikan sejumlah 81 orang dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas	Ket.
		Lp	Pr			
1	2	3	4	5	6	7
1.	Kelas 1	14 Orang	3 Orang	17 Orang	Lince Lorena, S. Pd. I	-
2.	Kelas 2	9 Orang	6 Orang	15 Orang	Zahara Ilbatul, S. Pd. I	-
3.	Kelas 3	8 Orang	6 Orang	14 Orang	Gaya Atika, S. Pd. I	-
4.	Kelas 4	8 Orang	9 Orang	16 Orang	Nursa'ada, S. Pd. I	-
5.	Kelas 5	9 Orang	6 Orang	15 Orang	Ratna Khair Y., S. Pd. I	-
6.	Kelas 6	3 Orang	5 Orang	8 Orang	Cicah Nurhidayah, S. Pd. I	-

Walaupun jumlah murid kurang dari 100 orang, namun potensi guru yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Talang Ulu adalah orang-orang yang kompeten dibidangnya dan dari ke 13 orang tenaga guru yang dimiliki, 12 orang diantaranya adalah lulusan S1 STAIN Curup. Sehingga mampu memberikan pendidikan dan hak yang harus di dapat oleh siswa-siswi MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu, yang mana hal ini sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan yang telah mereka buat yaitu:

4. Visi MIM 14 Talang Ulu

“Terwujud nya siswa-siswi MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur yang Islami, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif

5. Misi MIM 14 Talang Ulu

- a. Menerapkan pola pendidikan yang mandiri yang berciri khas Islam dalam seluruh rangkaian proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya.
- b. Membentuk siswa yang mandiri, beriman dan berilmu serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta bertanggung jawab.
- c. Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dalam kehidupan sehari-hari pada teman-temannya.
- d. Membiasakan melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang tua dan guru.
- e. Membudayakan gemar membaca.
- f. Mengembangkan kompetensi keilmuan yang kompetitif di bidang Imtaq dan Iptek.

6. Tujuan Umum Pendidikan MIM 14 Talang Ulu

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab dan mandiri.
- b. Siswa sehat jasmani dan rohani.
- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan Agama dan berkemampuan, serta memiliki ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Mengenal dan mencintai Agama bangsa, Tanah Air masyarakat dan kebudayaannya.
- e. Siswa kreatif, terampil dalam melaksanakan amal usaha dan bekerja untuk dapat mewujudkan dan mengembangkan diri secara terus menerus

B. Hasil Penelitian

a. Siklus 1

1. Penerapan Teknik *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi seperti berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran yaitu berupa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan lembar observasi
- c. Menyusun alat evaluasi berupa tes
- d. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menyampaikan dan menjelaskan materi dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*.

2) Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1: Penyajian Materi

- Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.

- Lalu guru mengabsen siswa satu persatu.
- Mengecek kesiapan belajar siswa, media dan teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran
- Apersepsi, yaitu menayakan beberapa pertanyaan kepada siswa:
 1. Anak-anak kalian suka mendengarkan cerita ?
 2. Ibu punya sebuah cerita, ada yang tau ini cerita apa?
 3. Coba menurut kalian sikap anak dari cerita ini bagaimana?
- Guru mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran melalui ilustrasi, Nah dari cerita ini ibu harap kalian dapat mengetahui, bagaimana perwatakan tokoh, tempat dan sebagainya.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran dan penggunaan teknik yang akan dipakai.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Pembagian Kelompok

1. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan)
2. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan
3. Guru membei contoh bercerita berpasangan.
4. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan
5. Guru menyuruh siswa membagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh masing-masing individu

Fase 3 : belajar berkelompok

1. Siswa mempertukarkan bagian cerita untuk di hafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen
3. Setiap individu menulis kata prasa/kunci pada cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil didepan teman-temannya
4. Kata prasa/kunci cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kunjungan karya untuk mengoreksi secara tertulis
5. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil didepan teman-temannya
6. Guru membimbing kelompok apabila memerlukannya
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan siswa diberi tes

fase 4 : pemberian soal tes

1. Guru membagikan soal tes (sesuai dengan tujuan pembelajaran)
 2. Siswa mempertukarkan pekerjaannya
- c. Penutup
1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 2. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan oleh 2 orang pengamat guru bidang studi Bahasa Indonesia di MIM 14 Talang Ulu (Ratna Khair Y, S.Pd.I) dan Mahasiswi STAIN Curup (Ahmad Sandy Anggara) dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa. Pengamat memberikan tanda (√) terhadap aspek yang diamati berdasarkan indikatornya.

Adapun aspek yang diamati oleh dua orang observer terhadap proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi
- b. Guru memberikan motivasi
- c. Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran.
- d. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian.
- e. Guru memasang siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan
- f. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci.
- g. Lalu guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya.

- h. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka.
 - i. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan.
 - j. Guru memberikan evaluasi
 - k. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah
- Sedangkan aspek yang diamati oleh dua orang observer terhadap aktivitas siswa adalah sebagai berikut:
- 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru
 - 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru
 - 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru
 - 4. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran.
 - 5. Siswa mendengarkan arahan guru tentang teknik yang digunakan.
 - 6. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian.
 - 7. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencatat kata prasa/kunci.
 - 8. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing.
 - 9. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas.
 - 10. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.

3) Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap minat belajar siswa, hasil observasi dan evaluasi. Dengan demikian maka dapat diketahui hal-hal apa saja yang telah tercapai dan hal apa saja yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil dari analisis tersebut dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan siklus berikutnya.

a. Analisis Hasil Siklus I

1) Hasil pengukuran hasil belajar siswa

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi yang disebarkan peneliti kepada siswa siklus I untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menggunakan teknik *Paired Storytelling*, hasil evaluasi siswa ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Akbar Salman Khan	62	60	-	✓
2	Aldi Melandri	62	70	✓	-
3	Alvio Fadillah	62	70	✓	-
4	Bayu Aditama	62	60	-	✓
5	Debi Noviansyah	62	80	✓	-
6	Fernandes Dwi Putra	62	70	✓	-
7	Fedo Yohanes	62	60	-	✓
8	Tri Ulandari	62	70	✓	-
9	Nuraida Ulandari	62	90	✓	-
10	Peni Ania Amini	62	80	✓	-
11	Rahmat Juniansyah	62	60	-	✓
12	Sinta Praningsih	62	60	-	✓
13	Suari Fadillah	62	80	✓	-
14	Soraya Putri Safira A.	62	90	✓	-
15	Yayan Silvia	62	60	-	✓
Jumlah Nilai			1,060	9	6
Nilai Rata-rata			70.00	40.00	40.00
Persentase			40.00		

Tabel. 4.2 Data Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai	Frekwensi	Jumlah	Persentase Katagori	Keterangan
1	60	6	360	40.00%	$\frac{1.060}{15} = 70.67$
2	70	4	280	26.67%	
3	80	3	240	20.00%	
4	90	2	180	13.33%	
Jumlah		15	1.060	100%	
Rata-rata			72.00		
Presentase			60.00		

<p>Nilai rata-rata</p> $\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{1.060}{15} \times 100$ $= 70.67$	<p>Presentase Ketuntasan</p> $KB = \frac{N'}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{9}{15} \times 100$ $= 60.00$
--	---

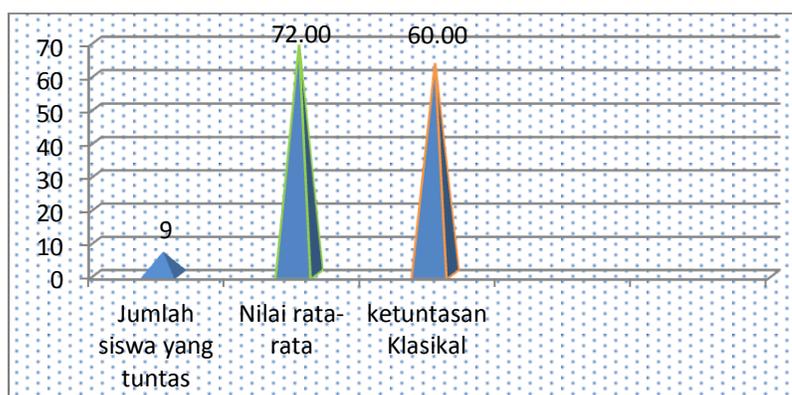
Tabel. 4.3

Nilai Akhir Siswa Siklus I

Uraian	Hasil Analisis
Jumlah seluruh siswa	15 siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	15 siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	9 siswa
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata siswa	72.00
Ketuntasan hasil belajar klasikal	60.00%
Kesimpulan	Belum Tuntas Secara Klasikal

Dari data diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar. 4.1 Grafik Siklus I



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa yang tuntas adalah 6 siswa (40.00%) meningkat menjadi 9 siswa (60.00%) atau meningkat sebanyak 3 siswa (27,27%).

2) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil analisis dari kegiatan guru merupakan suatu gambaran keterampilan guru dalam menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu guru bidang studi Bahasa Indonesia MIM 14 Talang Ulu dan teman sejawat peneliti dengan menggunakan lembar observasi guru, dengan hasil sebagai berikut:

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ratna Khair Y, S. Pd.I
 Siklus : I
 Kompetensi Dasar : 5.1 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)
 Tanggal Observasi : 22 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	√	
2	Kegiatan Inti 1. Guru Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasang siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan. 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Lalu guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan		√	√
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√
Jumlah		1	14	12

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara

Siklus : I

Kompetensi Dasar: 5.1 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)

Tanggal Observasi : 22 Februari 2016

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		√ √	√
2	Kegiatan Inti 1. Guru Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasangkan siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan. 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Lalu guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan	√ √	√ √ √ √	√
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah		√ √	
Jumlah		2	16	6

Dari hasil observasi di atas, aktivitas guru dapat dianalisis dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I

No	Observer	Skor
1.	Observer I	27
2.	Observer II	24
	Jumlah	51
	Rata- rata Skor	25,5
	Kategori aktivitas guru	Cukup

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata- rata skor

$$\text{Jumlah skor observer I} = 27$$

$$\text{Jumlah skor observer II} = 28$$

$$\text{Jumlah} = 51$$

$$\text{Rata- rata skor} = \frac{51}{2} = 25,5$$

2. Skor tertinggi $= 12 \times 3 = 36$
3. Skor terendah $= 12 \times 1 = 12$
4. Selisih skor $= 36 - 12 = 24$
5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 25,5 termasuk kategori cukup (C)

3) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil analisis terhadap kegiatan siswa merupakan gambaran kegiatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu, guru bidang studi Bahasa Indonesia MIM 14 Talang Ulu dan teman sejawat. Hasil analisis terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dengan hasil sebagai berikut:

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ratna Khair Y, S.Pd.I
 Siklus : I
 Kompetensi Dasar : 5.1 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)
 Tanggal Observasi : 22 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	√	√	
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran. 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.	√	√	√
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan sungguh- sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah		√	
Jumlah		6	10	3

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara
 Siklus : I
 Kompetensi Dasar: 5.1 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya
 (tokoh, latar dan amanat)
 Tanggal Observasi : 22 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru		√ √ √	√
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran. 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.	√ √ √ √ √	√ √	
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan bersungguh-sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		5	8	9

Tabel 4.5

Hasil analisis observasi Aktivitas siswa pada siklus I

No	Observer	Skor
1.	Observer I	19
2.	Observer II	22
	Jumlah	41
	Rata- rata Skor	20,5
	Kategori aktivitas siswa	Cukup

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisish skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Rata- rata skor

Jumlah skor observer I	= 19
Jumlah skor observer II	= 22
Jumlah	= 41
Rata- rata skor	= $\frac{41}{2} = 20,5$
- Skor tertinggi = $12 \times 3 = 36$
- Skor terendah = $12 \times 1 = 12$
- Selisih skor = $36 - 12 = 24$

5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 20,5 termasuk kategori cukup (C)

b. Refleksi Siklus I

Kegiatan pada siklus I memiliki beberapa tahap:

1. Refleksi untuk hasil belajar siswa

Berdasarkan refleksi untuk hasil pengukuran hasil belajar siswa pada siklus I dengan digunakannya teknik *Paired Strorytelling* dapat diketahui hasil belajar siswa sebanyak 2 (13,33%) orang siswa dengan nilai 90, 3 (20.00%) orang siswa dengan nilai 80, 6(40.00) orang siswa dengan nilai 70, 4 (26.66) orang siswa dengan nilai 60.

2. Refleksi untuk aktifitas guru

Berdasarkan data yang diperoleh dari 2 orang pengamat terhadap aktivitas guru termasuk kriteria cukup. Dengan kriteria cukup tersebut menandakan aktivitas guru pada siklus I masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki.

Kekurangannya yakni permasalahan yang akan dibahas dipembelajaran masih ditentukan oleh guru, seharusnya guru hanya menjadi fasilitator bagi siswa. Hal ini harus diperbaiki disiklus II. Berikut adalah data tentang refleksi untuk aktivitas guru:

Tabel 4.6
Refleksi Observasi Guru Siklus I

Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus Selanjutnya
- Guru kurang memberikan apersepsi	- Pada siklus selanjutnya guru hendaknya banyak memberikan apersepsi diawal pembelajaran
- Guru kurang memberikan motivasi	- Pada siklus selanjutnya, hendaknya guru meningkatkan pemberian motivasi
- Guru kurang jelas dalam memberikan instruksi sehingga siswa merasa bingung	- Pada siklus selanjutnya hendaknya guru memperjelas instruksi penggunaan teknik <i>Paired Storytelling</i> agar siswa mudah dalam dalam melaksanakan instruksi tersebut
- Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa kata-kata yang digunakan oleh guru kurang lugas	- Pada siklus selanjutnya hendaknya guru memperjelas pertanyaan yang akan diberikan oleh siswa

3. Refleksi untuk aktifitas siswa

Guru harus lebih memperhatikan siswa pada saat memberikan apersepsi, supaya siswa siap menerima materi yang akan dipelajari dan guru juga harus lebih maksimal dalam menjelaskan penggunaan teknik *Paired Storytelling* sehingga siswa dapat aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar, maka diputuskan untuk melakukan siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah data tentang refleksi untuk aktivitas siswa

Tabel 4.7

Refleksi observasi siswa siklus I

Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus Selanjutnya
- Siswa kurang menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru	- Guru akan memberikan apersepsi yang membangkitkan semangat siswa
- Siswa kurang menanggapi motivasi yang diberikan guru	- Guru akan memberikan kegiatan awal yang bisa memotivasi dengan cerita yang menarik menggunakan teknik <i>Paired Storytelling</i>
- Siswa kurang serius diminta menuliskan dari kata kunci yang diberikan temannya	- Guru sebaiknya mengarahkan siswa apa saja yang dapat menjadi kata kunci
- Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru tentang materi pembelajaran	- Guru hendaknya memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan cerita yang lebih menarik lagi
- Siswa kurang serius dalam memperhatikan dan menyimak penjelasan yang diberikan oleh Guru	- Guru melakukan pendekatan individu dengan cara menegur siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran

b. Siklus II

1. Penerapan Teknik *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu

1) Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat skenario pembelajaran yaitu berupa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Menyiapkan lembar observasi

- c) Menyusun alat evaluasi berupa tes
- d) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menyampaikan dan menjelaskan materi dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini upaya perbaikan pembelajaran dari kegiatan siklus I, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

Langkah- langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1: Penyajian Materi

1. Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.
2. Lalu guru mengabsen siswa satu persatu.
3. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
4. Apersepsi, yaitu menayakan beberapa pertanyaan kepada siswa:
 - a. Kemarin kita sudah mendengarkan cerita rakyat ya, tentang apa kemarin nak?
 - b. Nah sekarang coba lihat ibu mempunyai gambar, gambar apa ini nak?
 - c. Nah Sekarang karna kalian sudah tau, ibu ada satu serita lagi, mengenai cerita yang sering terjadi disekolah.
5. Guru mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran melalui ilustrasi, Nah dari cerita ini ibu harap kalian dapat mengetahui apa saja yang sering terjadi disekolah.

6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Pembagian Kelompok

1. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan)
2. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan
3. Guru memberi contoh bercerita berpasangan.
4. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan
5. Guru menyuruh siswa membagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh masing-masing individu

Fase 3 : belajar berkelompok

1. Siswa mempertukarkan bagian cerita untuk di hafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen
3. Setiap individu menulis kata prasa/kunci pada cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil didepan teman-temannya
4. Kata prasa/kunci cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kunjungan karya untuk mengoreksi secara tertulis

5. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil didepan temannya.
6. Guru membimbing kelompok apabila memerlukannya
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan siswa diberi tes

fase 4 : pemberian soal tes

1. Guru membagikan soal (sesuai dengan tujuan pembelajaran)
2. Siswa mempertukarkan pekerjaannya

c. Penutup

1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi Evaluasi

2) Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan oleh 2 orang pengamat guru bidang studi Bahasa Indonesia MIM 14 Talang Ulu (Ratna Khair Y,S.Pd.I) dan Mahasiswa STAIN Curup (Ahmad Sandy Anggara) dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa. Pengamat memberikan tanda (√) terhadap aspek yang diamati berdasarkan indikatornya.

2. Pengembangan Hasil Penerapan Teknik Paired Storytelling dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu

a. Analisis Hasil Siklus II

1) Hasil pengukuran hasil belajar siswa

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi yang disebarkan peneliti kepada siswa siklus II untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil evaluasi siswa ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Akbar Salman Khan	62	70	✓	-
2	Aldi Melandri	62	60	-	✓
3	Alvio Fadillah	62	70	✓	-
4	Bayu Aditama	62	70	✓	-
5	Debi Noviansyah	62	80	✓	-
6	Fernandes Dwi Putra	62	90	✓	-
7	Fedo Yohanes	62	60	-	✓
8	Tri Ulandari	62	70	✓	-
9	Nuraida Ulandari	62	100	✓	-
10	Peni Ania Amini	62	90	✓	-
11	Rahmat Juniansyah	62	70	✓	-
12	Sinta Praningsih	62	80	✓	-
13	Suari Fadillah	62	80	✓	-
14	Soraya Putri Safira A.	62	100	✓	-
15	Yayan Silvia	62	60	-	✓
Jumlah Nilai			1,080	12	3
Nilai Rata-rata			76.67	80.00	20.00
Persentase			80.00		

Tabel. 4.9

Data Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Persentase Kategori	Keterangan
1	60	3	180	20.00%	$\frac{1.150}{15} = 76.67$
2	70	5	350	33,33%	
3	80	3	240	20.00%	
4	90	2	180	13.33%	
5	100	2	200	13,33%	
Jumlah		15	1,150	100%	
Rata-rata			76.67		
Persentase			80.00		

<p>Nilai rata-rata</p> $\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{1.150}{15} \times 100$ $= 76,67$	<p>Persentase Ketuntasan</p> $KB = \frac{N'}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{12}{15} \times 100$ $= 80.00$
--	--

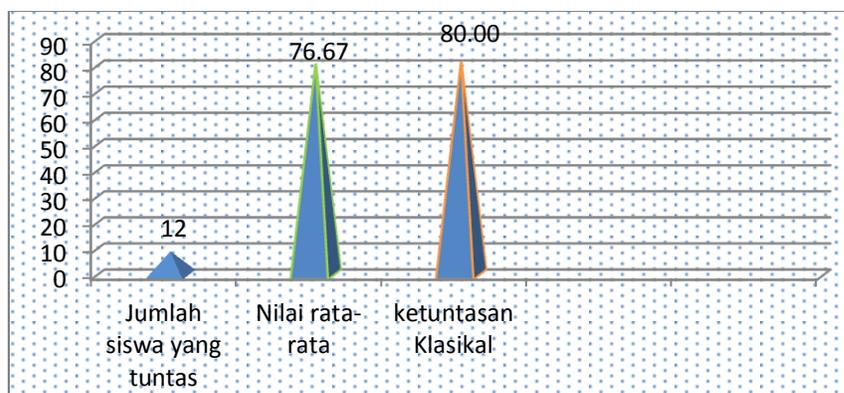
Tabel. 4.10

Nilai Akhir Siswa Siklus II

Uraian	Hasil Analisis
Jumlah seluruh siswa	15 siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	15 siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	12 siswa
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata siswa	76.67
Ketuntasan hasil belajar klasikal	80.00%
Kesimpulan	Belum Tuntas Secara Klasikal

Dari data diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar. 4.2 Grafik Siklus II



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada sebelum perbaikan siswa yang tuntas adalah 9 siswa (60.00%) meningkat menjadi 12 siswa (80.00%) atau meningkat sebanyak 3 siswa (20.00%).

Hal ini berarti bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Minat belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I namun belum maksimal, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus III.

2) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil analisis dari kegiatan guru merupakan suatu gambaran keterampilan guru dalam menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu guru bidang studi Bahasa Indonesia MIM 14 Talang Uludan teman sejawat peneliti dengan menggunakan lembar observasi guru pada lampiran. Hasil analisis terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ratna Khair Y, S.Pd.I

Siklus : II

Kompetensi Dasar: 5.2 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan

Tanggal Observasi : 23 Februari 2016

Petunjuk Pengisian: Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			√ √ √
2	Kegiatan Inti 1. Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasang siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan.		√ √ √ √	√ √
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	8	24

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara

Siklus : II

Kompetensi Dasar: 5.2 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan

Tanggal Observasi : 23 Februari 2016

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		√	√
2	Kegiatan Inti 1. Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasangkan siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan. 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan.		√ √	√ √ √
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	6	27

Tabel 4.11**Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus II**

No	Observer	Skor
1.	Pengamat I	32
2.	Pengamat II	33
	Jumlah	65
	Rata- rata Skor	32,5
	Kategori aktivitas guru	Baik

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- a. Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- c. Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- e. Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisish skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata- rata skor
 - Jumlah skor observer I = 32
 - Jumlah skor observer II = 33
 - Jumlah = 65
 - Rata- rata skor = $\frac{65}{2} = 32,5$
2. Skor tertinggi = $12 \times 3 = 36$
3. Skor terendah = $12 \times 1 = 12$
4. Selisih skor = $36 - 12 = 24$

5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 32,5 termasuk kategori cukup (B)

3) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh 2 orang pengamat diperoleh rata-rata skor 31. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat diketahui proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik dan hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ratna Khair Y, S.Pd.I
 Siklus : II
 Kompetensi Dasar : 5.2 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan
 Tanggal Observasi : 23 Februari 2015
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru		√	√
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.		√ √ √ √	√ √ √
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan sungguh- sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	10	21

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara
 Siklus : II
 Kompetensi Dasar : 5.2 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan
 Tanggal Observasi : 23 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	√	√	
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa memberikan tanggapan dan mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.		√	√
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan bersungguh- sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√
Jumlah		1	6	24

Tabel 4.12

Hasil analisis observasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Observer	Skor
1.	Pengamat I	31
2.	Pengamat II	31
	Jumlah	62
	Rata- rata Skor	31
	Kategori aktivitas siswa	Baik

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Rata- rata skor

Jumlah skor observer I	= 31
Jumlah skor observer II	= 31
Jumlah	= 62
Rata- rata skor	= $\frac{62}{2} = 31$
- Skor tertinggi = $12 \times 3 = 36$
- Skor terendah = $12 \times 1 = 12$
- Selisih skor = $36 - 12 = 24$

5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 31 termasuk kategori cukup (B)

b. Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi pada siklus II terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1) Refleksi untuk hasil belajar siswa

Berdasarkan refleksi untuk hasil pengukuran hasil belajar siswa pada siklus II, dengan digunakannya teknik *Paired Storytelling* dapat diketahui hasil belajar siswa sebanyak 2 (13.33%) orang siswa dengan nilai 100, 2 (13.33%) orang siswa dengan nilai 90, 3 (20.00%) orang siswa dengan nilai 80, 5 (33.33%) orang siswa dengan nilai 70, 3 (20.00%) orang siswa dengan nilai 60 dan nilai rata-rata (76.67) dengan persentase ketuntasan siswa mencapai (80.00%).

Penelitian ini akan tetap dilanjutkan sampai siklus III untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dikarenakan fokus penelitian adalah hasil belajar siswa karena masih ada yang belum mencapai indikator yang telah ditentukan. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan dilaksanakan pada siklus III.

2) Refleksi untuk aktivitas guru

Berdasarkan data yang diperoleh dari 2 orang pengamat terhadap aktivitas guru termasuk kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Kekurangan pada siklus I telah diperbaiki oleh guru dengan cara memberikan motivasi dan dorongan agar siswa berani dalam mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah beberapa refleksi dan perbaikan untuk siklus selanjutnya:

Tabel 4.13

Refleksi Observasi Guru Siklus II

Refleksi Siklus II	Rencana Perbaikan Siklus Selanjutnya
- Guru kurang jelas dalam memberikan instruksi sehingga siswa merasa bingung	- Pada siklus selanjutnya hendaknya guru memperjelas instruksi agar siswa mudah dalam melaksanakan instruksi tersebut
- Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa kata-kata yang digunakan oleh guru kurang lugas	- Pada siklus selanjutnya hendaknya guru memperjelas pertanyaan yang akan diberikan oleh siswa

3) Refleksi untuk aktivitas siswa

Guru menarik perhatian siswa agar lebih aktif dengan teknik *Paired Storytelling*, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi, serta memberikan waktu yang cukup banyak agar siswa dapat mencari kata kunci serta mengarang cerita lebih maksimal lagi. Berikut adalah beberapa refleksi dan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Tabel 4.14

Refleksi observasi siswa siklus II

Refleksi Siklus II	Rencana Perbaikan Siklus Selanjutnya
- Siswa kurang serius ketika mengamati temannya pada saat menceritakan hasil karangannya didalam kelas	- Guru sebaiknya mengarahkan perhatian siswa terhadap pengamatan yang akan dilakukan oleh siswa
- Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru tentang materi pembelajaran	- Guru hendaknya memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan teknik <i>Paired Storytelling</i>
- Siswa kurang serius dalam memperhatikan dan menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru	- Guru melakukan pendekatan individu dengan cara menegur siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran

C. Analisis Hasil Siklus III

Pengembangan Hasil Penerapan Teknik *Paired Storytelling* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu

1. Hasil pengukuran hasil belajar

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi yang disebarkan peneliti kepada siswa siklus III untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia hasil evaluasi siswa ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15

Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Akbar Salman Khan	62	80	✓	-
2	Aldi Melandri	62	80	✓	-
3	Alvio Fadillah	62	80	✓	-
4	Bayu Aditama	62	80	✓	-
5	Debi Noviansyah	62	100	✓	-
6	Fernandes Dwi Putra	62	100	✓	-
7	Fedo Yohanes	62	90	✓	-
8	Tri Ulandari	62	80	✓	-
9	Nuraida Ulandari	62	100	✓	-
10	Peni Ania Amini	62	100	✓	-
11	Rahmat Juniansyah	62	90	✓	-
12	Sinta Praningsih	62	90	✓	-
13	Suari Fadillah	62	80	✓	-
14	Soraya Putri Safira A.	62	100	✓	-
15	Yayan Silvia	62	60	-	✓
Jumlah Nilai			1,080	12	1
Nilai Rata-rata			76.67	80.00	06,67
Persentase			80.00		

Tabel. 4.16 Data Hasil Belajar Siklus III

No	Nilai	Frekwensi	Jumlah	Persentase Katagori	Keterangan
1	60	1	60	06.66%	$\frac{1.310}{15} = 87.33$
2	80	6	480	40.00%	
3	90	3	270	20.00%	
4	100	5	500	33.33%	
Jumlah		15	1.310	100%	
Rata-rata			87.33		
Presentase			93.33		

<p>Nilai rata-rata</p> $\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{1.310}{15} \times 100$ $= 87.33$	<p>Presentase Ketuntasan</p> $KB = \frac{N'}{N} \times 100\%$ $NR = \frac{14}{15} \times 100$ $= 93.33$
--	--

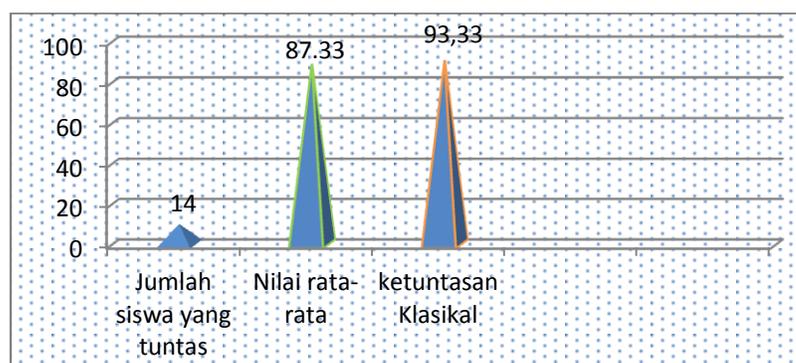
Tabel. 4.17

Nilai Akhir Siswa Siklus III

Uraian	Hasil Analisis
Jumlah seluruh siswa	15 siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	15 siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	14 siswa
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata siswa	87.33
Ketuntasan hasil belajar klasikal	90.33%
Kesimpulan	Tuntas Secara Klasikal

Dari data diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar. 4.3 Grafik Siklus III



Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa hasil tes mengalami peningkatan dari siklus II, karena pada sebelum perbaikan siswa yang tuntas adalah 12 siswa

(80.00%)meningkat menjadi 14 siswa (93.33) atau meningkat sebanyak 1 siswa (6,67%).

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil analisis dari kegiatan guru merupakan suatu gambaran keterampilan guru dalam menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat, guru bidang studi Bahasa Indonesia MIM 14 Talang Ulu dan teman sejawat peneliti dengan menggunakan lembar observasi guru pada lampiran. Hasil analisis terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ratna Khair Y, S. Pd.I
 Siklus : III
 Kompetensi Dasar : 5.3 Mengidentifikasi unsur cerita yang didengarnya (tokoh, latar, dan amanat)
 Tanggal Observasi : 29 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			√ √ √
2	Kegiatan Inti 1. Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasang siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Lalu guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan.		√	√ √ √ √ √ √
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	2	33

Lembar Observasi Guru

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara
 Siklus : III
 Kompetensi Dasar : 5.3 Mengidentifikasi unsur cerita yang didengarnya (tokoh, latar, dan amanat)
 Tanggal Observasi : 29 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan apersepsi 2. Guru memberikan motivasi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		√	√ √
2	Kegiatan Inti 1. Guru menyiapkan cerita pendek pada proses pembelajaran. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan pendapat tentang cerita yang ditampilkan dan membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 3. Guru memasangkan siswa, lalu memberikan bagian cerita pada masing-masing pasangan 4. Guru meminta siswa untuk membacakan dan mendengarkan bagian mereka masing-masing sambil mencatat beberapa kata prasa/kunci. 5. Lalu guru meminta siswa untuk menukarkan kata prasa/ kunci dengan pasangan masing-masing dengan mengarang sambil mengingat-ingat bagian cerita dengan kata kunci dari pasangannya. 6. Setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangan mereka. 7. Lalu guru membimbing siswa dalam memberikan penguatan.			√ √ √ √ √ √ √
3	Kegiatan penutup 1. Guru memberikan evaluasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	2	33

Tabel 4.18**Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus III**

No	Observer	Skor
1.	Observer I	35
2.	Observer II	35
	Jumlah	70
	Rata- rata Skor	35
	Kategori aktivitas guru	Baik

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- a. Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- c. Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- e. Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata- rata skor

$$\text{Jumlah skor observer I} = 35$$

$$\text{Jumlah skor observer II} = 35$$

$$\text{Jumlah} = 70$$

$$\text{Rata- rata skor} = \frac{70}{2} = 35$$

2. Skor tertinggi = $12 \times 3 = 36$

3. Skor terendah = $12 \times 1 = 12$

4. Selisih skor = $36 - 12 = 24$

5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 35 termasuk kategori cukup (B)

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh 2 orang pengamat diperoleh rata-rata skor 31.5. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat diketahui proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ratna Khair Y, S.Pd.I

Siklus : III

Kompetensi Dasar :5.3 Mengidentifikasi unsur cerita yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)

Tanggal Observasi : 29 Februari 2016

Petunjuk Pengisian: Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru		√	√
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran. 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.		√	√
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan bersungguh- sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√
Jumlah		-	4	30

Lembar Observasi Siswa

Nama Observer : Ahmad Sandy Anggara
 Siklus : III
 Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi unsur cerita yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)
 Tanggal Observasi : 29 Februari 2016
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada angka (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, berdasarkan indikator pengamatan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		
		K	C	B
1	Kegiatan Awal 1. Siswa antusias terhadap apersepsi yang disampaikan guru 2. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru			√ √ √
2	Kegiatan Inti 1. Tanggapan dan respon siswa terhadap cerita dalam pembelajaran. 2. Siswa mendengarkan arahan guru tentang cerita yang ditampilkan. 3. Siswa melakukan pasangan dengan teman sebangku untuk menerima bagian cerita sesuai bagian. 4. Siswa membacakan dan mendengar bagian mereka masing-masing sambil mencata kata prasa/kunci. 5. Siswa menukarkan kata prasa/kunci pada pasangan masing-masing lalu mengarang dari kata prasa/ kunci yang diberikan oleh pasangan masing-masing. 6. Siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. 7. Siswa mendengarkan guru dalam memberikan penguatan.		√	√ √ √ √ √ √ √
3	Kegiatan penutup 1. Siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru dengan bersungguh- sungguh 2. Siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Alhamdulillah			√ √
Jumlah		-	2	33

Tabel 4.19**Hasil analisis observasi aktivitas siswa pada siklus III**

No	Observer	Skor
1.	ObserverI	34
2.	ObserverII	35
	Jumlah	69
	Rata- rata Skor	31,5
	Kategori aktivitas siswa	Baik

Data dianalisis dengan menggunakan rumus:

- Nilai rata- rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$
- Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata- rata skor

$$\text{Jumlah skor observer I} = 34$$

$$\text{Jumlah skor observer II} = 35$$

$$\text{Jumlah} = 69$$

$$\text{Rata- rata skor} = \frac{69}{2} = 34,5$$

2. Skor tertinggi = $12 \times 3 = 36$

3. Skor terendah = $12 \times 1 = 12$

4. Selisih skor = $36 - 12 = 24$

5. Kisaran nilai untuk tiap kriteria $= \frac{24}{3} = 8$

Keterangan:

K = 12-19

C = 20-27

B = 28-35

Jadi, skor 34,5 termasuk kategori cukup (B)

D. Refleksi siklus III

Berdasarkan data diatas dapat diketahui persentase peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik *Pired Storytelling* adalah sebagai berikut: data siklus I sebanyak 2 (13,33%) orang siswa dengan nilai 90, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 80, 6 (40,00%) orang siswa dengan nilai 70,4 (26,26%) orang siswa dengan nilai 60 , rata-rata nilai siswa (72.00%) dengan persentase ketuntasan belajar siswa (60.00%), karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Setelah dilanjutkan pada siklus II ternyata meningkat menjadi 2 (13.00%) orang siswa dengan nilai 100, 2 (13.00%) orangsiswa dengan nilai 90, 1 (20.00%) orang siswa dengan nilai 80, 5 (33.33%) orang siswa dengan nilai 70, 3 (20.00%) dengan nilai 60 serta rata-rata nilai siswa mencapai (76.67) dan persentase ketuntasan siswa mencapai (80.00%). Dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 5 (33.33%) orang siswa dengan nilai 100, 3 (20.00%) orang siswa dengan nilai 90, 6 (40.00%) orang siswa dengan nilai 80, 1 (06,66%) orang siswa dengan nilai 60 serta nilai rata-rata siswa mencapai (87,33) dan persentase ketuntasan siswa mencapai (93.33%) Sehingga pada siklus III proses pembelajaran sudah

dikategorikan selesai dan telah terlihat upaya yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

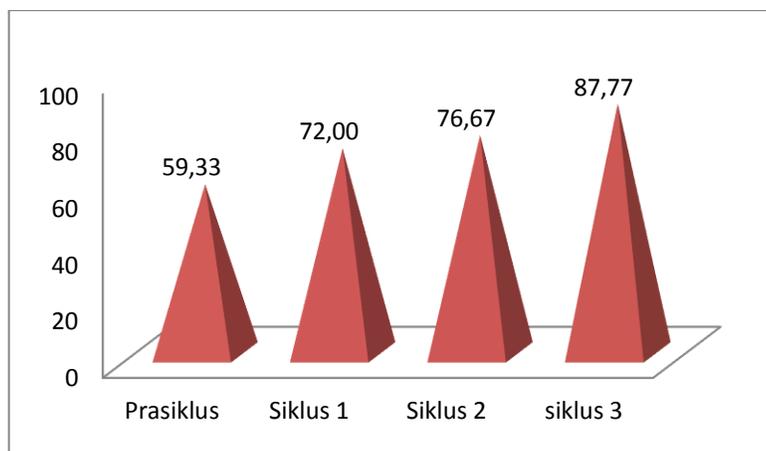
Peningkatan persentase tersebut sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran guru maupun siswa, seperti terlihat pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 25,5 dengan kategori cukup, dan meningkat pada siklus II dengan skor 32,5 dengan kategori baik, kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 35 dengan kategori baik.

Sedangkan skor penilaian aktivitas siswa pada siklus I adalah 20,5 dengan kategori cukup, pada siklus II naik menjadi 31 dengan kategori baik, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 31,5 dengan kategori baik. Peningkatan presentase maupun skor pengamatan dikarenakan kelemahan- kelemahan pada siklus I dan siklus II telah diperbaiki pada siklus III sesuai dengan rencana yang telah direncanakan.

E. Pembahasan Penelitian

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam bentuk grafik sebagaimana gambar dibawah ini

Gambar.4.4 Grafik
Peningkatan Nilai Rata-Rata Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus
II dan siklus III



Adapun kendala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIM 14 Talang Ulu yakni guru tidak menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, teknik yang digunakan hanya membacakan, mendengarkan dan menulis di tempat duduk saja dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran karena hanya berpusat pada guru.

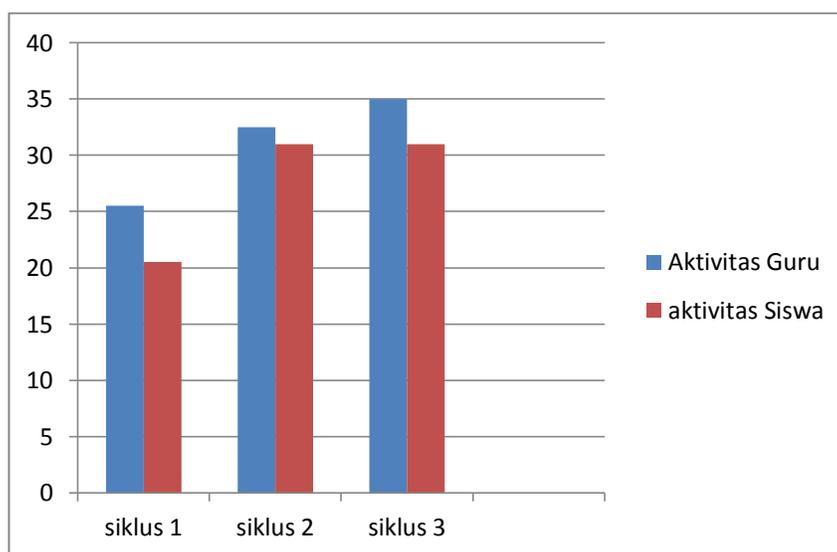
Gambaran grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu terbukti dari hasil penelitian setelah menerapkan teknik *Paired Storytelling*, yang diperoleh pada siklus I sebanyak 2 (13,33%) orang siswa dengan nilai 90, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 80, 6 (40,40%) orang siswa dengan nilai 70, dan 4 (26,26%) orang siswa dengan nilai 60. Pada saat pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan seperti siswa kurang serius pada saat mempraktekan materi dengan teknik *Paired Storytelling*.

Pada proses pembelajaran siklus II tampak bahwa sebanyak 2 (13,00%) orang siswa dengan nilai 100, 2 (13,00%) orang siswa dengan nilai 90, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 80, 5 (33,33%) orang siswa dengan nilai 70, dan 3 (20,00%) dengan nilai 60. Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

Adapun pada siklus III sebanyak 5 (33,33%) orang siswa dengan nilai 100, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 90, 6 (40,00%) orang siswa dengan nilai 80, dan 1 (06,66%) orang siswa. Proses pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami penjelasan narasumber dan cerita pendek secara lisan di kelas V MIM 14 Talang Ulu.

Gambar.4.5 Grafik

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa



Berdasarkan data pada bagan diatas menunjukkan aktivitas guru pada siklus I dengan nilai rata- rata skor 25,5 untuk aktivitas guru dan 20,5 untuk aktivitas siswa yang termasuk dalam kriteria cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 32,5 untuk aktivitas guru dan 31 untuk aktivitas siswa dengan kriteria baik. Pada siklus III meningkat menjadi 35 untuk aktivitas guru dan 31,5 untuk aktivitas siswa dengan kriteria baik. Dengan demikian, penggunaan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki pengaruh positif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penggunaan teknik *Paired Storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIM 14 Talang Ulu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti dari pra siklus, ke siklus I, siklus II, hingga siklus III, menganalisis dan merekap nilai tiap siklus selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan teknik *Paired Storytelling* dilihat dari pra siklus sebanyak 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 80, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 70, 3 (20,00%) orang siswa dengan nilai 60, 4 (26,66%) orang siswa dengan nilai 40 sehingga rendahnya nilai rata-rata siswa 59,33 dengan persentase ketuntasan 40,00% .
2. Hasil belajar siswa setelah menggunakan teknik *Paired Storytelling* mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, sampai siklus III. Peningkatan ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata siswa sebesar (72,00) dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai (60,00%) pada siklus I, meningkat (76,67) dengan persentase ketuntasan mencapai (80,00%) pada siklus II, dan meningkat nilai rata-rata siswa sebesar (87,33) dengan persentase ketuntasan mencapai (93,33%) pada siklus III. Nilai tertinggi 80 pada siklus I diperoleh 2 orang siswa, siklus II nilai tertinggi 100 di peroleh 2 orang siswa dan siklus III nilai tertinggi 100 diperoleh 5

orang siswa. Begitu pula pada nilai terendah 60 mengalami penurunan dari siklus I dan II diperoleh 4 dan 3 orang siswa, pada siklus III menjadi 1 orang siswa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan diatas, beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Guru hendaknya berupaya sedemikian rupa memilih media pembelajaran agar sesuai dengan keinginan siswa dan relevan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan, karena dengan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat akan menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit, realistik dan materi akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Penggunaan teknik pembelajaran hendaknya menjadi suatu budaya yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari- hari agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak terkesan membosankan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih meningkatkan keaktifan dalam belajar sehingga proses pembelajaran lebih efektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditentukan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberi dorongan dan memotivasi guru agar dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan teknik terbaru yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Semarang, 2009
- Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, dan TK*, Bandung: Yrama Widya, 2008
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Banjarmasin: Rineka Cipta, 2010
- Hadi Amirudin dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998
- Hamalik Oemar, *Proses Pembelajaran*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2001
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2011
- Hermawan, Asep Herry, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Ibrahim Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2001
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Jakarta: Alfabeta, 2007
- Lie Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Nazuar, *Pengantar Ilmu pendidikan*, Curup: LP2 STAIN CURUP, 2012, cet-1
- Sari Rini Puspita, *Psikologi Pendidikan*, Curup: STAIN Curup Rejang Lebong, 2013, cet-1
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Surabaya: SIC, 2004
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Wiriatmadja Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Tabel 3.2

Lembar Pedoman Penilaian Bercerita

No.	Aspek	Nilai	Kisi-kisi penilaian kriteria
1.	Ketepatan pokok-pokok cerita anak	20-25	SANGAT BAIK : isi cerita sesuai dengan pokok cerita yang di susun
		9-19	BAIK : isi cerita cukup tersusun dengan cerita yang ditentukan.
		1-8	CUKUP BAIK: isi kurang relevan dengan cerita yang disusun,
2.	Ketepatan merangkai pokok-pokok cerita	20-25	Baik Sekali: Cerita yang disusun sesuai dengan alur cerita anak yang dibaca.
3.	Kelancaran	13-19	Baik: cerita cukup sesuai dengan kelengkapan cerita, bahasa yang baik dan keruntutan alur cerita.
		6-12	Cukup: cerita cukup sesuai dengan kelengkapan cerita, bahasa dan kerututan alur cerita.
		0-5	Kurang: pemilihan kata tepat, bersifat keseharian, penggunaan kata efektif.
		0-10	Sangat Baik: Cara bercerita lancar, tidak terputus-putus
4.	Jeda/ Intonasi	10-20	BAIK: Pengaturan jeda, tinggi-rendah nada, keras- lemah suara, dan cepat-lambat cerita
5.	Gerak/Mimik	13-20	BAIK: Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan cukup baik
		8-12	CUKUP BAIK: Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan kurang baik

Keterangan:

20 - 25 = Sangat Baik (SB)

9 – 19 = Baik (B)

8-18 = Cukup (C)

0-7 = Kurang (K)

a. Penilaian dilakukan oleh peneliti, pengamat, dan guru teman sejawat.

1) Menghitung rata-rata skor dengan rumus:

P = jumlah skor

Jumlah siswa

Keterangan: p = nilai rata-rata

Table3. 3

Komponen Skor Penilaian Bercerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1.	Ketepatan pokok-pokok cerita anak	25
2.	Ketepatan merangkai pokok-pokok cerita	25
3.	Kelancaran	10
4.	Jeda/ Intonasi	20
5	Gerak/Mimik	20
	Jumlah	100

Lembar Pedoman Penilaian Bercerita

No.	Aspek	Nilai	Kisi-kisi penilaian kriteria
1.	Ketepatan pokok-pokok cerita anak	20-25	SANGAT BAIK : isi cerita sesuai dengan pokok cerita yang di susun
		9-19	BAIK : isi cerita cukup tersusun dengan cerita yang ditentukan.
		1-8	CUKUP BAIK: isi kurang relevan dengan cerita yang disusun,
2.	Ketepatan merangkai pokok-pokok cerita	20-25	Baik Sekali: Cerita yang disusun sesuai dengan alur cerita anak yang dibaca.
3.	Kelancaran	13-19	Baik: cerita cukup sesuai dengan kelengkapan cerita, bahasa yang baik dan keruntutan alur cerita.
		6-12	Cukup: cerita cukup sesuai dengan kelengkapan cerita, bahasa dan kerututan alur cerita.
		0-5	Kurang: pemilihan kata tepat, bersifat keseharian, penggunaan kata efektif.
		0-10	Sangat Baik: Cara bercerita lancar, tidak terputus-putus
4.	Jeda/ Intonasi	10-20	BAIK: Pengaturan jeda, tinggi-rendah nada, keras- lemah suara, dan cepat-lambat cerita
5.	Gerak/Mimik	13-20	BAIK: Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan cukup baik
		8-12	CUKUP BAIK: Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan kurang baik

Keterangan:

- 20 - 25 = Sangat Baik (SB)
- 9 – 19 = Baik (B)
- 8-18 = Cukup (C)
- 0-7 = Kurang (K)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

NAMA SEKOLAH : MIM 14 TALANG ULU

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS/SEMESTER : V/II

ALOKASI WAKTU : 2 X 35 MENIT

B. STANDAR KOMPETENSI

5.1 Memahami penjelasan narasumber dan cerita pendek secara lisan

C. KOMPETENSI DASAR

5.1 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)

D. INDIKATOR

1. Membacakan nama tokoh-tokoh cerita, latar dan amanat
2. Menentukan kata prasa/kunci pada cerita pendek.
3. Menuliskan karangan berdasarkan kata prasa/kunci pada bagian cerita
4. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menyebutkan nama-nama tokohnya dengan tepat
2. Siswa dapat menyebutkan latar dari cerita tersebut
3. Siswa dapat mengetahui daftar kata kunci yang berupa nama tokoh, latar dan amanat yang ada dalam cerita.
4. Siswa dapat membuat karangan anak dari daftar kata kunci/prasa secara berpasangan

F. MATERI PEMBELAJARAN

- Mendengarkan Cerita rakyat

G. METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Metode : Ceramah dan diskusi

Teknik : *Paired Storytelling*

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

a. Pendahuluan

Fase 1: Penyajian Materi

- Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.
- Lalu guru mengabsen siswa satu persatu.
- Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
- Apersepsi, yaitu menayakan beberapa pertanyaan kepada siswa:
 1. Anak-anak kalian suka mendengarkan cerita ?
 2. Ibu punya sebuah cerita, ada yang tau ini cerita apa?

3. Coba menurut kalian sikap anak dari cerita ini bagaimana?
- Guru mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran melalui ilustrasi, Nah dari cerita ini ibu harap kalian dapat mengetahui, bagaimana perwatakan tokoh, tempat dan sebagainya.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran dan penggunaan teknik yang akan dipakai.

d. Kegiatan inti

Fase 2: Pembagian Kelompok

6. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan)
7. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan
8. Guru membei contoh bercerita berpasangan.
9. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan
10. Guru menyuruh siswa membagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh masing-masing individu

Fase 3 : belajar berkelompok

8. Siswa mempertukarkan bagian cerita untuk di hafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh
9. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen
10. Setiap individu menulis kata prasa/kunci pada cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil didepan teman-temannya
11. Kata prasa/kunci cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kunjungan karya untuk mengoreksi secara tertulis
12. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil didepan teman-temannya
13. Guru membimbing kelompok apabila memerlukannya
14. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan siswa diberi tes

3. Guru membagikan soal-soal postes (sesuai dengan tujuan pembelajaran)
4. Siswa mempertukarkan pekerjaannya

c. Penutup

3. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
4. Siswa diberi Evaluasi

I. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD karangan Marnoto, dkk penerbit Erlangga. Suyatno, H, dkk. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Mentari Pustaka.
2. Silabus KTSP kelas V SD.
3. Cerita Anak

J. ALAT DAN BAHAN

1. Buku Bahasa Indonesia kelas V
2. Cerita Rakyat
3. Gambar

K. Rencana Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Siswa menyebutkan nama-nama tokoh cerita, latar dan amanat. 2. Menentukan kata prasa/kunci pada cerita pendek 3. Menuliskan karangan berdasarkan kata prasa/kunci pada bagian cerita 4. Menceritakan kembali hasil karangan dengan menggunakan bahasa sendiri	Tes praktik/kinerja	Uji petik kerja	menceritakan cerita pendek dengan bahasa mu sendiri

Talang Ulu.

2016

Wali Kelas V A

Peneliti

Ratna Khair.Yuniar, S.Pd.I**Agustini**

NIP:197306302005012005

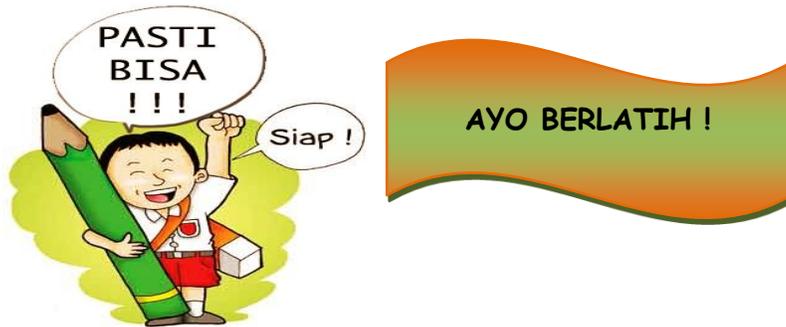
NIM:11591006

Mengetahui

Kepala Madrasah

Rabiatul Adahuyah,S.Pd.I

NIP:196506021986032002



A. ESAY

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Pada zaman dahulu kala di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari ?
2. Di desa itu tinggal seorang janda yang mempunyai anak yang bernama bawang putih dan bawang merah, apakah menurut mu mereka rukun ?
3. Bagaimana watak kedua putri tersebut?
4. Bagaimana menurutmu sikap ibu tiri bawang putih itu kepada kedua putrinya?
5. Apa yang dilakukan bawang putih setelah ayah nya meninggal?
6. Pada saat hendak menyuci pakaian sangking asiknya bawang putih tidak menyadari satu baju hanyut di sungai, siapa yang menemukan baju tersebut dan syarat apa yang harus dipenuhi oleh bawang putih?
7. Setelah memenuhi syarat yang diberikan akhirnya bawang putih menerima hadiah, apa hadiah yang diberikan kepada bawang putih?
8. Apa isi dari hadiah yang diberikan bawang putih kepada ibu tirinya?
9. Berikan alasanmu mengapa kita tidak boleh serakah/tamak?
10. Apakah cerita ini patut dicontoh, berikan alasanmu?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

NAMA SEKOLAH : MIM 14 TALANG ULU

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS/SEMESTER : V/II

ALOKASI WAKTU : 2 X 35 MENIT

B. STANDAR KOMPETENSI

5.1 Memahami penjelasan narasumber dan cerita pendek secara lisan.

C. KOMPETENSI DASAR

5.2 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan

D. INDIKATOR

1. Membacakan cerita tentang peristiwa yang terjadi disekolah
2. Menuliskan karangan dengan beberapa kata kunci dari cerita yang didengarnya.
3. Membacakan hasil karangan yang dibuat didepan kelas
4. Memberikan komentar atau saran dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menyebutkan nama-nama tokohnya dengan tepat
2. Siswa dapat menyebutkan perwatakan dari masing-masing tokoh dengan tepat
3. Siswa dapat mengetahui daftar kata kunci yang berupa watak tokoh, sifat dan tempat yang ada dalam cerita.
4. Siswa dapat membuat karangan anak dari daftar kata kunci/prasa secara berpasangan

F. MATERI PEMBELAJARAN

- Mendengarkan cerita “Peristiwa yang terjadi disekolah”

G. METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Metode : Ceramah dan diskusi

Teknik : *Paired Storytelling*

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

a. Pendahuluan

Fase 1: Penyajian Materi

1. Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.

2. Lalu guru mengabsen siswa satu persatu.
3. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
4. Apersepsi, yaitu menayakan beberapa pertanyaan kepada siswa:
 - a. Kemarin kita sudah mendengarkan cerita rakyat ya, tentang apa kemarin nak?
 - b. Nah sekarang coba lihat ibu mempunyai gambar, gambar apa ini nak?
 - c. Nah Sekarang karna kalian sudah tau, ibu ada satu cerita lagi, mengenai cerita yang sering terjadi disekolah.
5. Guru mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran melalui ilustrasi, Nah dari cerita ini ibu harap kalian dapat mengetahui apa saja yang sering terjadi disekolah.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Pembagian Kelompok

1. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan)
2. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan
3. Guru membei contoh bercerita berpasangan.
4. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan
5. Guru menyuruh siswa membagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh masing-masing individu

Fase 3 : belajar berkelompok

1. Siswa mempertukarkan bagian cerita untuk di hafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen
3. Setiap individu menulis kata prasa/kunci pada cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil didepan teman-temannya
4. Kata prasa/kunci cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kunjungan karya untuk mengoreksi secara tertulis
5. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil didepan teman-temannya.
6. Guru membimbing kelompok apabila memerlukannya
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan siswa diberi tes

1. Guru membagikan soal-soal postes (sesuai dengan tujuan pembelajaran)
2. Siswa mempertukarkan pekerjaannya

c. Penutup

1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi Evaluasi

I. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Cerita tentang peristiwa nyata yang terjadi di sekolah
2. Buku-buku yang relevan

3. Silabus KTSP kelas V SD.
4. Cerita Anak

J. ALAT DAN BAHAN

1. Buku Bahasa Indonesia kelas V
2. Cerita Pendek
3. Gambar

K. Rencana Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Siswa menyebutkan nama-nama tokoh cerita, latar dan amanat 2. Menentukan kata prasa/kunci pada cerita pendek 3. Menuliskan karangan berdasarkan kata prasa/kunci pada bagian cerita 4. Menceritakan kembali hasil karangan dengan menggunakan bahasa sendiri	Tes praktik/kinerja	Esay	

Talang Ulu, 2016

Wali Kelas V A

Peneliti

Ratna Khair.Yuniar, S.Pd.I
 NIP:197306302005012005

Agustini
 NIM:11591006

Mengetahui

Kepala Madrasah

Rabiatul Adahuyah,S.Pd.I

NIP:196506021986032002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)****NAMA SEKOLAH : MIM 14 TALANG ULU****MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA****KELAS/SEMESTER : V/II****ALOKASI WAKTU : 2 X 35 MENIT****A. STANDAR KOMPETENSI**

5.1 Memahami penjelasan narasumber dan cerita pendek secara lisan.

B. KOMPETENSI DASAR

5.3 Mengidentifikasi unsur cerita yang didengarnya (tokoh, latar dan amanat)

C. INDIKATOR

1. Membacakan nama tokoh-tokoh cerita, latar dan amanat
2. Menentukan kata prasa/kunci pada cerita pendek.
3. Menuliskan karangan berdasarkan kata prasa/kunci pada bagian cerita
4. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menyebutkan nama-nama tokohnya dengan tepat
2. Siswa dapat menyebutkan latar serta mengetahui isi amanat dari isi cerita
3. Siswa dapat mengetahui daftar kata kunci yang berupa nama tokoh, latar dan amanat yang ada dalam cerita.
4. Siswa dapat membuat karangan anak dari daftar kata kunci/prasa secara berpasangan

E. MATERI PEMBELAJARAN

- Mendengarkan Cerita Anak

F. METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Metode : Ceramah dan diskusi

Teknik : *Paired Storytelling***G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN****a. Pendahuluan**

Fase 1: Penyajian Materi

1. Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.
2. Lalu guru mengabsen siswa satu persatu.
3. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
4. Apersepsi, yaitu menayakan beberapa pertanyaan kepada siswa:
 - a. Kemarin kita sudah mendengarkan cerita rakyat ya, tentang apa kemarin nak?
 - b. Nah Sekarang ibu ada satu cerita lagi
5. Guru mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran melalui ilustrasi, Nah dari cerita ini ibu harap kalian dapat mengetahui, bagaimana perwatakan tokoh, tempat dan sebagainya.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Pembagian Kelompok

1. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan)
2. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan
3. Guru memberi contoh bercerita berpasangan.
4. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan
5. Guru menyuruh siswa membagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh masing-masing individu

Fase 3 : belajar berkelompok

1. Siswa mempertukarkan bagian cerita untuk di hafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen
3. Setiap individu menulis kata prasa/kunci pada cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil didepan temannya
4. Kata prasa/kunci cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kunjungan karya untuk mengoreksi secara tertulis
5. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil didepan teman-temannya
6. Guru membimbing kelompok apabila memerlukannya
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan siswa diberi tes

fase 4 : pemberian kuis / tes

1. Guru membagikan soal-soal postes (sesuai dengan tujuan pembelajaran)
2. Siswa mempertukarkan pekerjaannya

c. Penutup

1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi Evaluasi

H. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD karangan Marnoto, dkk penerbit Erlangga. Suyatno, H, dkk. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Mentari Pustaka.
2. Silabus KTSP kelas V SD.
3. Cerita Anak

I. ALAT DAN BAHAN

1. Buku Bahasa Indonesia kelas V
2. Cerita Pendek
3. Gambar

J. Rencana Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Siswa menyebutkan nama-nama tokoh cerita, latar dan amanat 2. Menentukan kata prasa/kunci pada cerita pendek 3. Menuliskan karangan berdasarkan kata prasa/kunci pada bagian cerita 4. Menceritakan kembali hasil karangan dengan menggunakan bahasa sendiri	Tes praktik/kinerja	Esay	

Talang Ulu.

2016

Wali Kelas V A

Peneliti

Ratna Khair.Yuniar, S.Pd.I

Agustini

NIP:197306302005012005

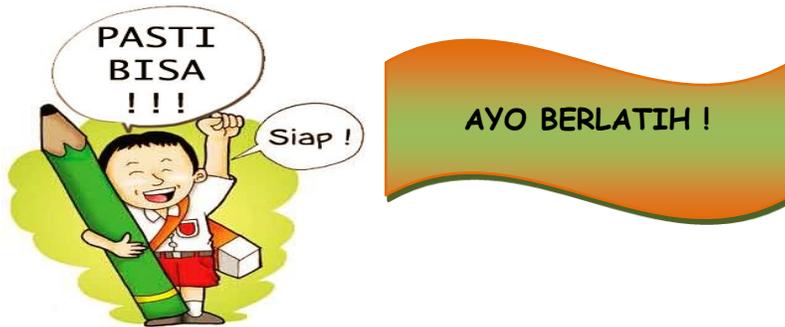
NIM:11591006

Mengetahui

Kepala Madrasah

Rabiatul Adahuyah,S.Pd.I

NIP:196506021986032002



ESAY

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Dari cerita anak “Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli” jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan nama tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli?
2. Seruni adalah gadis cilik yang berusia?
3. Sebutkan watak dari masing-masing tokoh cerita Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli?
4. Di sebuah desa kecil sang ayah meninggal dikarenakan?
5. Semenjak kedatangan Diah, Seruni lebih?
6. Kini, jemari Seruni dapat bergerak dengan lincah. Ia dapat mengungkapkan isi hatinya. Ada satu keinginan yang disampaikan Seruni kepada Diah, yaitu ?
7. Suatu hari seruni mengalami kecelakaan, dan ini membuat Diah?
8. Jelaskanlah apa tema pada cerita Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli?
9. Dimana saja latar dari cerita Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli?
10. Apa amanat dan kesimpulan yang tersirat pada cerita Seruni Gadis Cilik Bisu dan Tuli?

Ceritakanlah secara lisan cerita itu dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang menarik sesuai dengan peragaan bercerita yang telah kalian diskusikan!

Rubrik penilaian bercerita untuk disepakati guru dan siswa

Nama Kelompok :

Tanggal :

Judul cerita :

No	Aspek	Deskriptor	Skor 1–5
1	Kesesuaian isi/urutan	Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita	
2	Suara	Suara jelas dan kuat serta vokal tepat	
3	Pelafalan	Pelafalan kata tepat dan jelas	
4	Intonasi	Tinggi rendah pengucapan kata sesuai makna	
5	Gestur	Gerakan tubuh mendukung isi cerita	
6	Mimik	Ekspresi wajah sesuai dengan karakter dan suasana cerita	
	Jumlah skor maks		30

*Keterangan:

Berilah tanda skor sesuai rentangan nilainya yaitu antara 1—5.

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = X skor (100) Ideal=

Skor maksimum

Indikator dalam Penilaian Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Burhan Nurgiyantoro (2011:410) mengemukakan beberapa aspek bercerita yang perlu dinilai meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran. Berikut adalah contoh rubrik penilaian dalam bercerita:

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan isi cerita					
2.	Ketepatan penunjukan detail cerita					
3.	Ketepatan logika cerita					
4.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Kelancaran					
Jumlah Skor :						



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KABUPATEN REJANG LEBONG

Jalan S. Sukowati Nomor 62 Telp. (0732) 21041

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : Kd.07.3/2/PP.00.71/0950/2016

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup Nomor : Sti/06/1/PP.00.9/065/2015 tanggal 19 November 2015 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, dengan ini memberi Izin penelitian kepada :

Nama : Agustini
NIM : 11591006
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Teknik Pembelajaran Paired Story Telling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu
Tempat Penelitian : MIM 14 Talang Ulu Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 20 Februari s/d 20 April 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong cq. Seksi Pendidikan Madrasah.

Asli : Surat Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 19 Februari 2016
Kepala Kantor
Kasi Pendidikan Madrasah
Drs. Kadar Najmiddin, M.Ag
Nip. 196712251995031003

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
3. Kepala MIM 14 Talang Ulu Curup



**MI MUHAMMADIYAH NO :14 TALANG ULU
KECAMATAN CURUP TIMUR**

Alamat Jl.A. Yani, Kelurahan Talang Ulu Kode Pos 35119

SURAT KETETRANGAN PENELITIAN

Nomor:MIM g/14/KP/0.01/ /04/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nomor 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu menerangkan :

Nama	: AGUSTINI
NIM	: 11591006
Program Studi	: PGMI STAIN CURUP
Tempat penelitian	: MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur
Waktu penelitian	: 20 Februari 2016 Sampai 20 April 2016

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan SKRIPSI di MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan surat izi penelitian Nomor: 07/0/46/KBPPM, dengan judul SKRIPSI *"Implementasi Teknik Pembelajaran Paired Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIM 14 Talang Ulu"*.

Demikian Surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Talang Ulu, 05 April 2016

Kepala Madrasah



Rabiatul Adhuyah, S.Pd.I

NIP. 196506021986032002

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	17-08-2015	Konsultasi proposal skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	24-08-2015	Konsultasi bab 1 & 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	19-10-2015	Pembacaan kerangka teor	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	29-11-2015	ACE Lanjut bab III & Perawatan Baru - kon. mskunam P	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	20-01-2016	Konsultasi Bab 1 & 2 & 3 & 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	14-03-2016	Konsultasi sebelum isi Chapter	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	23/04/2016	Lanjut ke paragraf 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.				

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	17-08-2015	Revisi dan Pedoman Pe- nubian Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	23-04-2016	Revisi nomor halaman	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	25-04-2016	Ukuran kertas, ketebalan buku, foot note Footnote 20-10	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	27-04-2016	Ukuran Hal. 39 Distalis iskem	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	28-04-2016	Revisi skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.				
7.				
8.				

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI



NAMA : Agusriani
 NIM : 11521006
 JURUSAN/ PRODI : Ream C. Pendidikan Guru, Mahasiswa, (Pendidikan) / Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Drs. Abdul Hekim, AS, Ak, M, Pd, I
 PEMBIMBING II : Aida Rahmawati, Al, Mpd, I
 JUDUL SKRIPSI : "Implementasi Teknik Pembelajaran Peta Sintang
 dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V NIMN 14 Tarbiyah
 : Hui

* Kartu konsultasi ini harus dilisensi pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 3 (tiga) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI



NAMA : AGUSTIADI
 NIM : 11521006
 JURUSAN/ PRODI : Ream C. Pendidikan Guru, Mahasiswa, (Pendidikan) / Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Drs. Abdul Hekim, AS, Ak, M, Pd, I
 PEMBIMBING II : Aida Rahmawati, Al, Mpd, I
 JUDUL SKRIPSI : "Implementasi Teknik Pembelajaran Peta Sintang
 dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia
 : Susna PEGAS V NIMN 14 Tarbiyah Ulu

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I, 
 Drs. Abdul Hekim, AS, Ak, M, Pd, I
 NIP. 1951011191980031007

Pembimbing II, 
 Aida Rahmawati, Al, Mpd, I
 NIP. 19840923 20101 2009



Penulis dibesarkan dan dilahirkan di Jln.Stia Guna. Kelurahan Sidorejo, salah satu desa yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu pada tanggal 16 Agustus 1993 dari ayah Suwardi dan ibu Ermawati, penulis merupakan anak ke 2 dari 3 saudara. Penulis memulai dunia pendidikannya dari sekolah dasar Negeri 06 Banyumas Curup Tengah, dan pada tahun 2011 penulis lulus dari tes seleksi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yaitu STAIN Curup, penulis memilih Program Study Prodi (PGMI) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini.